

# MANUSIA SEMPURNA MENURUT IBNU MISKAWAIH



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama Jurusan Aqidah & Filsafat Islam  
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RUDL.S  
30100114009  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudi.S  
NIM : 30100114009  
Tempat/Tgl.Lahir : Sabang, 09 November 1993  
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat/Ilmu Aqidah  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat & Politik  
Judul : Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

Makassar, 31 Desember 2018

Penyusun

*Rudi.S*  
Rudi.S

30100114009




## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih” yang disusun oleh saudara Rudi.S, NIM 30100114009, Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah, telah menempuh Ujian Seminar Hasil yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 16 November 2018, dipandang telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh Ujian Munaqasyah.

Pembimbing I

  
Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag.  
NIP. 19540202 198503 1 003

Pembimbing II

  
Dr. Abdullah, M. Ag.  
NIP. 19721231 199703 1 019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih ” yang disusun oleh Rudi.S, NIM : 30100114009, mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, Desember 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Aqidah & Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata, 31 Desember 2018 .

### DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Anggriani Alamsyah, M.Ag.	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.	(.....)
Penguji II	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdullah, M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A.

NIP. 195907040 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah Swt, karena limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula kita kirimkan shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa amanat dari Allah Swt untuk membimbing manusia kejalan yang penuh berkah, kedamaian, dan segala kesejahteraan salam naungan iman dan Islam, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali unsur terkait yang memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terlebih dahulu kepada kedua orang tua tercinta yang selalu ada dalam suka maupun duka, dengan tak henti-hentinya memberikan pengarahan-pengarahan yang penuh semangat, harapan, dan cinta kasih sejak kecil hingga saat ini dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, dan ini tidak terlepas dari doa-doa mereka. Dengan ini penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Musafir Pabbari, M.Si, selaku Rektor beserta wakil Rektor I, II, dan III UIN Alauddin Makassar, dengan penuh tanggungjawab memimpin dan membina universitas ini.
2. Prof. Dr. Muh Natsir, M.A, selaku Dekan beserta para wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik.
3. Dr. Hj. Darmawati, M. Hi, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik.
4. Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag, selaku Dosen pembimbing Satu.
5. Dr. Abdullah, M. Ag, selaku dosen pembimbing dua.



6. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum, selaku penguji satu.
7. Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag, selaku penguji dua.
8. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya, karena melalui lembaga yang dipimpinnya penulis telah banyak memperoleh ilmu baik sebelum penulisan skripsi ini maupun dalam pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.
9. Para Dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik, yang telah ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua rekan/teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungannya pada penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penulis mengharapkan agar keikhlasan atas bantuan dari berbagai pihak dapat bernilai ibadah. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat diharapkan agar dapat disempurnakan. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermamfaat bagi orang yang membacanya begitupun dengan penulis.

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Makassar, 31 Desember 2018

Penulis



Rudi.S

30100114009

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1-13</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Jenis Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II SEJARAH PERJALANAN SPRITUAL IBNU</b>	
<b>MISKAWAIH</b> .....	<b>14-25</b>
A. Biografi Ibnu Miskawaih .....	15
B. Karya-Karya Ibnu Miskawaih .....	19
C. Peran Ibnu Miskawaih dalam Masyarakat .....	22
<b>BAB III MANUSIA SEMPURNA</b> .....	<b>26-51</b>
A. Pengertian Manusia Sempurna .....	26
B. Ciri-Ciri Manusia Sempurna .....	30
C. Manusia Sempurna dalam Pandangan Para Ahli .....	34
<b>BAB IV MANUSIA SEMPURNA MENURUT IBNU MISKAWAIH</b>	<b>52-70</b>
A. Konsep Manusia Sempurna .....	52
B. Cara Mencapai Tingkatan Manusia Sempurna .....	61
C. Keutamaan Manusia Sempurna .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>71-72</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Implikasi Penelitian .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>73</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>76</b>



## ABSTRAK

Nama : Rudi. S

NIM : 30100114009

Judul : **Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih.**

---

---

Tujuan dari penelitian ini menjelaskan hakekat Ibnu Miskawaih tentang manusia sempurna (insan kamil) dan cara mencapai tingkatan manusia sempurna, keutamaan manusia sempurna. Kegunaan mencakup dua hal, pertama secara teoritis diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah manusia sempurna bagi mahasiswa Aqidah Filsafat khususnya dan mahasiswa UIN pada umumnya, dan kedua, secara praktis diharapkan dapat menambah khazanah dan cakrawala berpikir serta menambah pemahaman tentang manusia sempurna.

Dalam menjawab permasalahan ini penulis menggunakan pendekatan filosofis, holistik, dan sufistik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang tergolong dalam metode library research, dengan mempelajari dan menelaah buku-buku dan topik yang berkaitan dengan judul serta menjadikan tulisan Ibnu Miskawaih sebagai referensi utama (primer) dan juga karya orang lain yang berbicara tentang manusia sempurna sebagai referensi tambahan (sekunder).

Setelah mengadakan pembahasan tentang manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih, sebagai makhluk yang berakhlak mulia maka hakekat manusia sempurna ada pada akal, sebab akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Jika sudah sampai pada akal *mustafad*, akal akan menerima pancaran dari akal kesepuluh berupa nur, ilmu berasal dari Tuhan dan itulah manusia sempurna. Kesempurnaan manusia ada dua macam daya yang dimilikinya: daya kognitif dan daya praktis apabila kedua ini dimiliki manusia secara seimbang dan selaras sesuai dengan fungsi masing-masing maka manusia akan menjadi manusia yang sempurna. Maka keutamaan manusia sempurna tentu berasal dari keutamaan akhlak yang merupakan makhluk yang paling mulia dan sempurna. kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*as-syaja'ah*), kesucian diri (*al-iffah*), keadilan (*al-adalah*), Jalan tengah dari ketiga keutamaan akhlak, keutamaan hikmah, keberanian dan kesucian diri, adalah keutamaan keadilan (*al-adalah atau justice*). Keadilan adalah kesempurnaan dan pemenuhan ketiga keutamaan tersebut, yang menghasilkan keseimbangan dan persesuaian antara jiwa natiqah, ghadabiyyah, dan bahimiyyah. Keseimbangan tersebut merupakan cara penyatuan, bahwa prinsip utama hidup di dunia adalah pengganti atau bayangan dari keesaan Tuhan.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dengan penulisan konsep manusia sempurna agar bagi setiap umat manusia mampu menciptakan kehidupan yang baik menjaga hubungan silaturahmi setiap hari dan menjadikan dirinya sebagai cermin yang jernih yang selalu merasakan setiap hari rasa tenang, angan-angan/pikirannya tenang dan mengakui serta menyerap nama dan sifat Tuhan dengan mencintai yang Maha Kuasa secara lahir dan batin.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang paling istimewa, manusia memiliki keunikan, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tinggi dari kehendak Tuhan yang menjadi sejarah. Selain itu manusia adalah makhluk kosmis yang penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Syarat tersebut adalah yang menyatakan bahwa manusia sebagai kesatuan jiwa raga yang berhubungan timbal balik dengan dunia dan antar sesamanya.<sup>1</sup>

Manusia juga mempunyai unsur jasmani dan rohani, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Jasmani dapat bergerak karena adanya unsur rohani, demikian pula sebaliknya rohani tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsinya di alam material tanpa adanya jasmani. Dengan bersatunya antara jasmani dan rohani ini maka terbentuklah kepribadian manusia. Unsur yang paling utama pada manusia ialah rohani yang berintikan hati nurani, karena hati nurani inilah yang menjadi pimpinan anggota tubuh seluruhnya. Bila hati itu baik, baiklah tubuh seluruhnya, dan bila dia telah bernoda, bernoda pulalah seluruh tubuh.

Sebagai makhluk yang sempurna dari semua makhluk Tuhan, manusia mempunyai tujuan yang harus di capai. Dalam tasawuf, untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus tekun beribadah dan memutuskan segala yang terkait dengan kehidupan dunia, menghususkan ibadah kepada Allah swt, semata-mata, bahkan

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: RajaGravindo Persada, 2002), h. 12.

menolak hiasan dunia serta membenci hal-hal yang dapat memperdaya diri, menjauhi kelezatan harta benda dan kemegahan, senantiasa menyendiri menuju jalan Tuhan dengan berkhawatir dan beribadah. Bila hal-hal tersebut diamalkan oleh seorang hamba, maka tercipta ketenangan ruhani dan kedamaian yang merupakan dambaan setiap insan di dunia ini.<sup>2</sup> Dengan menghususkan ibadah secara khusus kepada Allah swt. dan menjaga diri dari perbuatan dosa akan mengantarkan umat manusia mencapai kebahagiaan (kebaikan) di dunia dan di akhirat. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan hidup tersebut, manusia harus beribadah dengan mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Terjemahnya:*

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>3</sup>

Ayat di atas secara tegas menolak permintaan lain bahwa kehadiran manusia di dunia bersifat kebetulan (ada dengan sendirinya dan tidak memiliki tujuan). Begitu pula, ayat di atas menolak pandangan bahwa manusia diciptakan untuk mengeksploitasi semesta beserta isinya, dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Allah menghendaki agar kehidupan manusia di dunia ini diarahkan untuk mengabdikan kepada-Nya. Guna mewujudkan kehendak-Nya itu, Allah telah mengkokohkan dalam diri manusia kesediaan untuk menyembah-Nya, yang secara implisit berisi kesanggupan manusia untuk tunduk kepada-Nya. Dalam diri manusia

---

<sup>2</sup>Rahmi Damis, *Daras Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 166-167.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran* (PT TEHAZED, 2010), h. 756.



manusia yang paling dalam (roh) tertanam keyakinan bahwa Allahlah pusat kehidupan

Kehidupan di dunia adalah kehidupan yang berberkah atau di berkati (al-Mubarak). Namun bersifat sementara, sedangkan kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang bersifat abadi. Di dunia ini Islam menekankan sistem kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qur-an mengingatkan manusia untuk mencari kehidupan akhirat, tetapi jangan melupakan bagian dunia. <sup>4</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Qasas/28:77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>5</sup>

Telah diketahui bahwa hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yaitu suatu hal yang baik dan tertinggi. Tugas manusia selanjutnya adalah memastikan apa tujuan tersebut. Manusia mempunyai tendensi-tendensi tertentu, keinginan, kerinduan, hasrat, selera. Manusia merasa dirinya hampa dan gelisah apabila semua itu tidak tercapai, seperti yang tercetuskan dalam ucapan seorang sarjana Afrika, Aurelius Augustinus, “*inquietum est cor nostrum*” (Resahlah hati kami). Objek yang dapat

<sup>4</sup>Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Ed. I; Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 185.

<sup>5</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), h. 556.

memuaskan keinginan-keinginan manusia biasa disebut yang baik. Keadaan rasa puas yang disadari seseorang bahwa keinginannya terpenuhi kebahagiaan. Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan atau kegembiraan.<sup>6</sup>

Seseorang merasa bahagia karena secara utuh memiliki yang baik. Kebahagiaan yang sempurna itu datang dan sepenuhnya memuaskan segala keinginan manusia. Manusia yang memiliki keimanan kepada Allah, maka kedekatan kepadanya hendaklah manusia mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka ia akan lebih mewujudkan kebahagiaan hakiki dan lebih sempurna.<sup>7</sup>

Untuk menghindari kekacauan, hendaklah diperhatikan dengan sungguh-sungguh di sini bahwa filsafat moral memandang kebahagiaan kodrati saja (*natural happiness*). Kebahagiaan kodrati adalah pemuasan segala hasrat yang termasuk dan muncul dari kodrat telanjang manusia (*man's bare nature*). Ini adalah semacam kebahagiaan yang ditakdirkan bagi manusia jika manusia di tinggalkan pada taraf kodrat saja. Akal budi semata tidak bisa mengatasi titik ini.

Konsep manusia sempurna dalam gagasan Ibnu Arabi dan al-Jilli adalah merujuk kepada diri Nabi Muhammad, yang merupakan tempat tajalli Tuhan yang sempurna. Dengan mempunyai kemungkinan untuk berubah bentuk, termasuk dalam hal ini memasuki jasad seseorang yang telah mensucikan hatinya. Upaya untuk membedakan antara Nabi Muhammad dengan manusia lain yang dilakukan antara lain dengan penegasan bahwa nama Muhammad tidak dapat diterapkan kepada

---

<sup>6</sup>Saleem H S, *Di Kejar Reski Kesuksesan & Kebahagiaan* (Cet. I; Galmas Publisher, 2014), h. 41.

<sup>7</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-fawa'id: Menuju Pribadi Takwa* (Cet. I; Jakarta Timur:Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 55.



sesuatu melainkan kepada ide “tentang Muhammad” atau “*al-haqiqat al-Muhammadiyah*.”

Sedangkan dalam pandangan filosof klasik untuk mengetahui manusia sempurna tentu dapat diketahui melalui jiwa, karena untuk menjadi manusia sempurna jiwa harus mampu berhubungan dengan akal. Sebab untuk mencapai hal tersebut, harus terbebas dari hawa nafsu. dalam hal ini yang berperang adalah jiwa manusia, maka di fokuskan pada jiwa.<sup>8</sup> Yang diawali dengan pandangan al-Farabi berpendapat bahwa untuk menjadi manusia sempurna adalah ketika akal mustafad mampu berkomunikasi dengan akal fa'al maka untuk itulah manusia harus berusaha untuk mensucikan diri agar dapat melepaskan diri dari pengaruh materi dengan jalan inilah manusia mencapai mencapai kesempurnaan.<sup>9</sup>

Kedua al-Kindi yang menyatakan bahwa untuk memperoleh jiwa yang kekal dan tidak hancur bersama hancurnya badan. Jiwa tidak hancur karena tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Dan setelah jiwa berpisah dengan badan, maka jiwa akan memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna.<sup>10</sup> Sejalan dengan pemahaman yang demikian itu, maka hubungan manusia dengan pendidikan baru bisa dijelaskan secara utuh melalui telaah konsep. Namun pemahaman manusia berdasarkan konsep yang ditentukan oleh Allah. Langkah ini merupakan tonggak pertama dalam pendidikan Islam. Sebab bagaimanapun Allah, Maha Mengetahui tentang ciptaan-

---

<sup>8</sup>Rahmi Damis, *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*, (Uin Alauddin Makassar), h. 144.

<sup>9</sup>Muhammad Amri, *Bunga Rampai Pemikiran Filsafat dan Tasawuf*, (Cet. I; Alauddin University Press, 2012), h. 12.

<sup>10</sup>Muhammad Amri, *Bunga Rampai Pemikiran Filsafat dan Tasawuf*, h. 20-21 .

Nya itu. Makanya untuk memahami mengenai manusia secara utuh dan sempurna perlu dirujuk dari konsep Sang Maha Pencipta.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Sina bahwa manusia yang memiliki keistimewaan dalam jiwa adalah manusia yang segala jiwanya mendapat pancarkan cahaya yang berasal dari Tuhan yang disebut dengan akal kesepuluh.<sup>12</sup> Mengenai wacana kebahagiaan Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu dengan terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>13</sup>

Konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih dapat di telusuri dari konsepnya tentang manusia ideal. Pembicaraan tentang manusia ideal yang di maksudkan Ibnu Miskawaih di sini sama dengan manusia yang memiliki derajat yang paling tinggi adalah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Pada posisi ini mereka mempunyai pengetahuan yang menyeluruh. Hal ini di mungkinkan karena manusia ideal itu melihat sesuatu pada esensi universalnya bukan pada partikularnya. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kalau universalitas sesuatu di ketahui maka partikularnya pun dapat diketahui, karena pada hakekatnya yang partikular tidak keluar dari keuniversalannya. Namun ketika manusia sudah mencapai tahapan ini maka akan menjadi suatu dunia dan layak disebut mikrokosmos.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 12-13.

<sup>12</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 105.

<sup>13</sup>Haji Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 11-12.

<sup>14</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, (menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, terj. Helmi Hidayat, h. 64.



Mencapai konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih ada dua tingkatan dan substansinya, yaitu: daya kognitif dan daya praktis di mana daya kognitif kesempurnaan manusia yaitu dengan adanya daya ini dia rindu kepada pengetahuan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasannya dan kerangka berpikirnya pun akurat. Dengan demikian dia tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran.<sup>15</sup>

Kedua daya praktis yaitu di mana kesempurnaan manusia adalah pada karekturnya yang di mulai dari daya-daya dan aktivitas yang khas bagi daya-daya tersebut hingga tidak saling berbenturan, namun hidup harmonis di dalam dirinya, hingga seluruh aktivitasnya sesuai dengan dayanya dan tertara dengan baik. Diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, di mana tindakan dan daya tertara dengan baik dikalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia.

Apabila kedua daya yang di atas di miliki manusia secara seimbang dan selaras sesuai dengan fungsi masing-masing, maka manusia akan mencapai kesempurnaannya. Dengan perkataan lain, manusia dapat mencapai kesempurnaan manakala memiliki akhlak yang sempurna melalui latihan, sehingga untuk menjadi sang penyelamat harus berlatih dengan akhlak terpuji.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, (menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, terj. Helmi Hidayat, h. 63.

<sup>16</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq, (menuju kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika)*, terj. Helmi Hidayat (Cet. III; Bairut: Mizan, 1968), h. 63-64.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis menetapkan beberapa permasalahan untuk di kaji dalam pemikiran skripsi ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana hakekat manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana cara mencapai manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana keutamaan manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih?

## **C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan**

Secara garis besar Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang; sebagai orang biasa, namun biasa juga khilaf.<sup>17</sup> Sedangkan Sempurna adalah Utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela).<sup>18</sup>

Manusia dalam bahasa Arab yang berarti *al-insan*, sedangkan sempurna dalam bahasa Arab yang berarti *al-kamil*, sehingga *al-insan al-kamil* adalah manusia sempurna.<sup>19</sup>

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof muslim, nama lengkapnya Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M. di Rayy, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/ 16 Februari 1030 M.

---

<sup>17</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 877.

<sup>18</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV, h. 1265.

<sup>19</sup>Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 51.

Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450H./ 932-1062 M.) yang sebagian besar pemukanya bermazhab Syi'ah.<sup>20</sup>

Dari pengertian kata dan istilah di atas, maka makna yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah kajian deskriptif tentang pandangan Ibn Miskawaih tentang konsep manusia sempurna.

Kajian studi skripsi ini mendasar pada makna dan pengertian “konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih “ beberapa item lain juga akan diangkat, namun untuk tujuan mempertajam pokok kajian.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan kajian awal, penulis berkesimpulan bahwa judul ini “ Konsep Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih” belum pernah di bahas dan di teliti oleh peneliti lain, sehingga penulis mencoba mengangkatnya sebagai judul penelitian.

Adapun karya ilmiah yang pernah di tulis terkait dengan Ibnu Miskawaih ini antara lain:

- a. Buku yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih “ *Tahzib al-Akhlaq* ” diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul “Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pemikiran tentang Filsafat Etika ” yang tulis oleh Zainum Kamal, M.A. tahun 1994. Dalam kedua buku tersebut pada intinya di jelaskan tentang puncak kebahagiaan tidak dapat di peroleh manusia, kecuali kalau manusia sudah berpisah dengan tubuh dan seluruh yang fisik.

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 5-6.



- b. Karya Ernita Dewi dengan judul Akhlak dan Kebahagiaan Ibnu Miskawaih yang ditulis dalam jurnal *substantia*, Vol. 13, No. 2, yang diterbitkan pada tahun 2011. Dalam jurnal *substantia* tersebut di jelaskan tentang kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari pencarian manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Namun untuk mencapai kebahagiaan itu banyak kriteria yang di penuhi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan itu sendiri.
  - c. Sang Penyelamat Bangsa Perspektif: Filosof Muslim yang di tulis oleh Hj.Rahmi Damis yang dalam isinya menjelaskan tentang cara mencapai manusia sempurna yang difokuskan pada pandangan filosof muslim tentang jiwa.
  - d. Filsafat Islam filosof dan filsafatnya yang di tulis oleh Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, M.A.tahun 2014. Di dalam buku tersebut ditulis tentang bagaimana sosok Ibnu Miskawaih yang sebagai seorang filosof muslim itu sendiri dan juga mengenai karya-karyanya dalam setiap bidang.
- Selain buku-buku di atas, tentunya masih banyak lagi literatur-literatur yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini. Seperti dalam sebuah jurnal yang berkaitan dengan konsep manusia sempurna, begitupun artikel-artikel lain yang berhubungan judul skripsi ini.

#### **E. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu, metode Library Research (riset kepustakaan). Melalui metode ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan tentang akhlak Ibnu Miskawaih yang meliputi karya pribadinya (pustaka primer), monografi, dan tulisan-tulisan khusus yang berkaitan dengan Ibnu Miskawaih (pustaka sekunder). Di samping itu, penulis juga mencari buku-buku umum yang berkesinambungan dengan konsep akhlak.

## 1. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, penulis melakukan pendekatan studi keilmuan guna menjelaskan permasalahan yang digunakan dalam membahas objek penelitian.

Adapun pendekatan yang digunakan, yaitu:

- a. Pendekatan Filosofis, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan filosofis yaitu mendekati objek permasalahan secara universal dan sistematis untuk menemukan hakikat objek sepanjang kemampuan akal.<sup>21</sup>
- b. Pendekatan Holistik, pendekatan yang dipakai untuk memahami konsep-konsep akhlak Ibnu Miskawaih akan dilihat dari kerangka keseluruhan pemikirannya.
- c. Pendekatan Sufistik. yaitu sebuah paradigma yang memusatkan pada kajian tentang perbersihan jiwa, yang kemudian digunakan untuk memahami masalah tertentu.<sup>22</sup> Dalam hal ini adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang manusia sempurna.

## 2. Metode pengumpulan data

Berhubungan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan maka metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data library research yaitu menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian ini yang menyangkut manusia sempurna, maka sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku yang

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada,2001), h. 42.

<sup>22</sup> Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metode Studi Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 152.

membahas tentang manusia sempurna, serta artikel dan ensiklopedi penunjang lainnya.<sup>23</sup>

### 3. Metode pengolahan dan Tehnik analisis data.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif, sebab untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.<sup>24</sup> dengan menggunakan metode:

- a. Deduktif, merupakan metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pembahasan konsep manusia sempurna secara umum, kemudian dianalisis untuk di tarik kesimpulan yang bersifat khusus mengenai pemikiran Ibn Miskawaih tentang konsep manusia sempurna
- b. Induktif, pengambilan kesimpulan dari pemikiran atau pendapat Ibn Miskawaih tentang konsep manusia sempurna yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan ke sesuatu yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yakni metode yang penulis gunakan dengan membandingkan antara pemikiran para filosof Muslim dan pemikiran Ibn Miskawaih tentang manusia sempurna untuk menjelaskan dan mengetahui perbedaan masing-masing.

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 204.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"* (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h. 129.



## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan hakekat manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih.
- b. Menjelaskan cara mencapai manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih.
- c. Menjelaskan keutamaan manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis : Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah manusia sempurna bagi mahasiswa Aqidah Filsafat khususnya dan mahasiswa UIN pada umumnya dan Memberikan sumbungan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep atau teori-teori terhadap ilmu pengetahuan mahasiswa secara umum.
- b. Secara praktis : Diharapkan dari penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dan menambah cakrawala berfikir mengenai konsep manusia sempurna serta memperkaya wawasan intelektual dan mengetahui konsep manusia sempurna serta konsep pendidikan Ibnu Miskawaih.

## BAB II

### SEJARAH PERJALANAN SPRITUAL IBNU MISKAWAIH

Sejarah merupakan pencerminan struktur politik dan ekonomi masyarakat pada masa tertentu, atau dengan kata lain merupakan rekaman tentang pasang surut kebudayaan suatu bangsa. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang telah lampau tetapi juga menentukan bentuk yang akan datang. Namun demikianlah sekedar pengantar untuk mengetahui biografi Ibnu Miskawaih dan karya-karya yang di tuilisnya akan di bahas selanjutnya. Di dalam sejarah filsafat islam ini ada beberapa filosof Islam antara lain: Al-Kindi, Ibnu Zakaria Al-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail dan Ibnu Miskawaih. Para filosof Islam tersebut telah banyak menyumbangkan buah pikirannya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam segala bidang, termasuk bidang Etika.<sup>25</sup>

Seseorang tidak banyak mengetahui tentang sejarah hidup Ibnu Miskawaih karena kelangkaan berita dan riwayat yang disebut oleh para penulis sejarahnya dalam kitab-kitab rujukan. Jadi Ibnu Miskawaih menghendaki agar sejarah di tulis dengan sikap kritis ilmiah dan filosofis.<sup>26</sup> Sejarah menurutnya, bukanlah cerita hiburan tentang diri para remaja, melainkan haruslah memcerminkan struktur politik, ekonomi, dan sosial pada masa-masa tertentu; juga haruslah merekam naik-turunnya kecenderungan untuk mencampur-adukkan kenyataan dengan rekaan atau kepalsuan. Dan bukan saja tekun mencari fakta, melainkan juga harus kritis dalam mengumpulkan data-data. Selain itu, janganlah sekedar menyajikan data-data, tapi

---

<sup>25</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 18.

<sup>26</sup>Abdul Aziz, *Pemikiran Filsafat dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Djamban, 2003), h. 89.

haruslah memberikan tinjauan filosofis, yakni menafsirkannya dalam kaitan dengan kepentingan-kepentingan, yang merupakan sebab dominan bagi munculnya peristiwa-peristiwa sejarah. Prinsip penulisan sejarah yang dikemukakan Ibnu Maskawaih ini, dekat sekali dengan prinsip yang dianut ahli-ahli sejarah modern. Namun yang lebih jelasnya akan dijelaskan tentang biografi dan karya-karya yang tulisnya, serta peran Ibnu Miskawaih dalam masyarakat pada bab ini.

#### **A. Biografi Ibnu Miskawaih**

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al-Kasim Ahmad (Muhammad) bin Yaqub bin Miskawaih. Lahir di Rayy, belajar dan mematangkan pengetahuannya di Baqhdad, serta wafat di Isfahan pada 9 Safar 421 H/16 Februari 1030 M. Seorang filosof Islam ini telah menyumbangkan pikirannya dibidang akhlaq/etika. Namun nama keluarga Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub dan biasa di sebut pula Abu Ali Al-Khozim. Belum dapat dipastikan apakah Miskawaih itu sendiri atau putra (Ibnu) Miskawaih. Namun sebagian para ilmuawan Muslim belum memiliki kata sepakat tentang Ibnu Miskawaih dalam beberapa segi baik dari segi nama atau asal-usulnya. Disegi yang lain, ada kesepakatan bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof Islam yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Sebelum menganut agama Islam, Ibnu Miskawaih menganut agama majusi dan setelah menjadi orang Islam, Ibnu Miskawaih merupakan sarjana yang taat dan mendalami pengetahuan keislamannya.<sup>27</sup> Dalam Perihal kemajusiannya tersebut, banyak di persoalkan oleh pengarang, Jurji Zaidan misalnya ada pendapat bahwa Ibnu Miskawaih adalah penganut agama Majusi, lalu memeluk Islam. Sedangkan

---

<sup>27</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 56.



Yaqut dan pengarang *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah* kurang setuju dengan pendapat itu. Menurut mereka neneknyalah yang Majusi, kemudian memeluk Islam, sebagai terlihat dari nama bapaknya, “ Muhammad” yang disandangnya, dapat diartikan bahwa Ibnu Miskawaih adalah orang muslim. Agaknya benar yang dikemukakan Abdurrahman Badawi bahwa pernyataan ini lebih tepat ditujukan kepada bapaknya.<sup>28</sup> Selain itu Ibnu Miskawaih juga beraliran Syi'ah karena sebagian besar usianya dihabiskan untuk mengabdikan kepada Dinasti Buwaihi.

Dalam bidang pekerjaan tercatat, bahwa pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhid, Yahya Ibnu 'Adi dan Ibnu Sina. Selain itu Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, at-Thabari (w.310 H/923 M.). Selanjutnya Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa.<sup>29</sup>

Namun tanggal lahirnya tidak jelas. Menurut Margoliouth, tahun 330 H/941 M, tetapi menurut kami tahun 320 H/932 M, jika bukan tahun-tahun sebelumnya, karena Ibnu Miskawaih biasa bersama al-Mahallabi yang menjabat sebagai wazir pada 330 H/950 M dan meninggal pada 352 H/963 M, yang pada masa itu paling tidak Ibnu Miskawaih telah berusia sembilan belas tahun. Ibnu Miskawaih di kenal sebagai bapak etika Islam. Ibnu Miskawaih telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq* (pendidikan budi dan

---

<sup>28</sup>Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 41-42.

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 5.

pembersihan akhlaq). Sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi.

Gelar guru ketiga setelah al-Farabi disandangkan kepada Ibnu Miskawaih karena di kenal sebagai ilmuawan agung kelahiran Ray, Persia (sekarang Iran). Ibnu Miskawaih merupakan ilmuawan hebat yang juga di kenal seorang filsuf, penyair, dan sejarawan yang sangat terkenal. Namun Ibnu Miskawaih terlahir pada era kejayaan kekhalifahan Abbasiyyah yang situasi sosial polit'iknya tergambar sebagai berikut. Pada periode 945-967 M merupakan masa kejayaan dan kemapanan. Dari tahun 967-1055 M dinasti Buwaihi memasuki fase kemunduran dan kehancuran. Sedangkan situasi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Ibnu Miskawaih yaitu dinasti Buwaihi sebagai rangkaian dari kekhilafahan Abbasiyah mencurahkan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan kesusasteraan.

Ibnu Miskawaih adalah seorang bendahara penguasa Dinasti Buwaih dan anggota kelompok intelektual *at-Tauhid* dan *al-Sijistani*. Sebagai bendahara penguasa Dinasti Buwaihiyyah' Adhud Al-Daulah, Ibnu Miskawaih banyak terlibat dari segi peraktis masyarakatnya, sementara sebagai anggota kelompok intelektual termasuk at-Tauhid dan As-Sijistani, banyak memberikan andil bagi perdebatan teoritis pada masa itu. Meskipun banyak orang sezamannya meremehkan karya-karyanya, belum lagi orangnya adalah seorang pemikir menarik yang banyak memperlihatkan ragam gaya masanya.

Ibnu Miskawaih menulis sejumlah topik yang luas, seperti dilakukan oleh banyak orang sezamannya, meskipun muncul pertanyaan mengapa karyanya kurang terkenal di bandingkan dengan karya-karya Ibnu Sina, segala yang kita ketahui tentangnya saat ini memberikan bukti sejumlah sumbangan menarik bagi

perkembangan pemikiran filsafat. Dalam filsafatnya, klaim utama Ibnu Miskawaih yang harus diperhatikan terletak pada sistem etikanya yang tersusun dengan baik. Dengan pengalamannya yang terlibat secara praktis dengan kekuasaan dan masyarakat sering memberikan pandangannya dalam berbagai hidup ke masyarakat.

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data yang rinci. Namun setelah dijumpai keterangan, bahwa Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah dan menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, serta memusatkan perhatian pada sejarah dan akhlak. Gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad bin Kamil al-Qadhi, sedangkan dalam bidang filsafat adalah Ibnu al-Khammar. Ahmad Ibnu Muhammad ibnu Ya'qub, yang nama keluarganya Miskawaih, disebut pula Abu Ali al-Khazim.

Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakr Ahmad Ibnu Kamil al-Qadhi (350 H/960 M). Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu ath-Thayyib ar-Razi, seorang ahli alkimia. Dari beberapa pernyataan Ibnu Sina dan at-Tauhid tersirat bahwa Miskawaih tidak mampu berfilsafat. Sebaliknya, Iqbal menganggapnya sebagai salah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Persi yang paling terkenal.

Ibnu Miskawaih pernah bekerja selama tujuh tahun sebagai pustakawan dengan sejumlah wazir dan Amir bani Buwaihi, yaitu bersama Abu-Fadhl Ibnu al-'Amid (360 H/970 M) sebagai pustakawan namun Ibnu Miskawaih juga termasuk penulis yang produktif.<sup>30</sup> Setelah wafatnya Abu-Fadhl (360 H/970 M), Ibnu

---

<sup>30</sup>Aisyah BM, *Antara Akhlak, Etika, Dan Moral* (Cet. 1; Makassar: Alauddin university Press, 2014), h. 134.

Miskawaih mengabdikan kepada putranya Abu al-Fath Ali Ibnu Muhammad Ibnu al-'Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatain. Ibnu Miskawaih juga mengabdikan kepada Adud al-Daulah, salah seorang Buwaihiyah, namun Ibnu Miskawaih memegang tampuk pemerintahan, dengan menduduki jabatan yang penting, seperti diangkat menjadi khazin, penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara. Kemudian kepada beberapa pangeran lain dari keluarga terkenal itu.<sup>31</sup>

Dengan kendatipun disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat, tetapi Ibnu Miskawaih lebih populer sebagai filsuf akhlak (al-falsafah al-'amaliyyah), ketimbang sebagai filsuf ketuhanan (al-falsafah al-nazhariyyah al-Ilahiyyah). Agaknya ini dimotivasi oleh situasi masyarakat yang kacau di masanya, sebagai akibat minuman keras, perzinahan, hidup glamor, dan lain-lain.<sup>32</sup>

## **B. Karya-Karya yang ditulis Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih selain dikenal sebagai pemikir (filosuf), ia juga sebagai penulis produktif. Dalam buku *The History of the Muslim Philosophy* seperti yang dikutip oleh Sirajuddin Zar dituliskan beberapa tulisannya sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Al-Fauz al-Akbar.
2. Al-Fauz al-Asghar.
3. Tajirib al-Uman (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H/979 M).
4. Uns al-Farid (koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah).

---

<sup>31</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia), h. 86-88.

<sup>32</sup>Nihaya, M dan M, Nasir Siola, *Buku Daras Pengantar filsafat Islam* (Makassar: Alauddin Perss, 2010), h. 57.

<sup>33</sup>St. Aisyah BM, *Antara Akhlak, Etika, Dan Moral* (Cet. 1; Makassar: Alauddin university Perss, 2014), h. 134.



5. *Tartib al-Sa'adat* (isinya akhlak dan politik).
6. *Al-Mustaufa* (isinya syair-syair pilihan ).
7. *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak).
8. *Al-Jami'*.
9. *Al-Siyab*.
10. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran).
11. *On the compicition of the Bajats* (seni memasak).
12. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman).
13. *Tahzib al-Akhlaq* (tentang akhlak).
14. *Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*.
15. *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-'Aql*.
16. *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas*.
17. *Risalat fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-'Aql*.
18. *Thaharat al-Nafs*.<sup>34</sup>

Beberapa karya-karyanya, Ibnu Miskawaih adalah seseorang yang hampir memiliki kapasitas multidimensi dalam penguasaan ilmu pada masanya. Filsafat, etika, sejarah, sastra, politik, kedokteran, seni, dan lain-lain dikuasainya. Walaupun begitu, Ibnu Miskawaih lebih terkenal sebagai seorang filsuf etika, dengan kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq*, daripada yang lainnya, sehingga sebelum kemunculannya, filsafat Islam hampir tanpa kajian secara khusus tentang akhlak.

---

<sup>34</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129.

Sejumlah peneliti tampaknya bahwa pemikiran filsafat etika Ibnu Miskawaih adalah harmonisasi antara pemikiran filsafat Yunani dan pemikiran Islam (termasuk didalamnya filsafat Islam yang juga dipengaruhi oleh filsafat Yunani). Konsep-konsep etika dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya adalah materi terdapat dalam *Tahdzib al-Akhlak*.

Pengaruh pemikiran Aristoteles pada Ikhwan ash-Shafa yang kemudian diadopsi oleh Ibnu Miskawaih untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi teori kenabian. Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Miskawaih menganggap kebahagiaan (sa'adah) sebagai puncak kebaikan manusia. Ibnu Miskawaih mengidentifikasi bahwa kebahagiaan adalah akhir dari realisasi kekhalfahan Tuhan. Satu kedudukan yang manusia peroleh melalui evolusi kosmik dengan kebajikan dari sifatnya yang khas, yaitu rasionalitas.

Ibnu Miskawaih memasukan pembahasan jiwa pada bagian psikologi. Dengan membuktikan kepada kaum materialis bahwa pada diri manusia terdapat sesuatu yang boleh jadi berbeda dan bahkan bertentangan bentuknya dalam waktu yang bersamaan. Akan tetapi, sesuatu itu tidak dapat berupa materi karena materi hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu. Sesuatu itu adalah jiwa yang dapat menyerap hal-hal yang sederhana dan kompleks, yang ada dihadapan atau yang tidak ada, yang dapat dirasakan atau yang dipikirkan (pada saat yang sama).

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa jiwa berpikir membutuhkan makanan berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran dari siapapun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan dari siapapun datangnya.

Seseorang perlu mendapatkan pendidikan syariat agama sedini mungkin, dibiasakan menjalankan kewajiban-kewajibannya sampai terbiasa, dan membaca buku-buku tentang akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk pada dirinya melalui dalil-dalil rasional. Setelah itu, Ibnu Miskawaih harus mengkaji aritmetika dan geometri agar terbiasa dengan perkataan yang benar dan berargumentasi yang tepat, dan hanya ini yang dipercayainya sampai mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi; yaitu orang berbahagia dan sempurna. Inilah yang dijelaskan Ibnu Miskawaih sebagai lanjutan penjelasan mengenai makna jiwa berpikir ini. Manusia harus memperbanyak fikir dan dzikir sehingga akan terwujud keseimbangan oleh fikir dan dzikir, sebagaimana adanya keseimbangan antara akal dan hati dalam menuangkan berbagai gagasan.

Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak usia dini karena perkembangan mental anak berevolusi, berkembang menuju kesempurnaan menyimpan pesan-pesan masa lalu dan merasuk kedalam jiwa berpikir. Oleh sebab itu, pendidikan bukan semata-mata memperdalam ilmu pengetahuan berpikir, lebih jauh dari itu, dikaji secara mendalam tentang pengaruh ilmu pengetahuan terhadap etika dan akhlak masyarakat.<sup>35</sup>

### **C. Peran Ibnu Miskawaih dalam Masyarakat**

Tokoh mashur dari Iran ini semula adalah orang kafir yang mempersekutukan Allah dengan menyembah binatang, agamanya disebut sebagai majusi. Namun karena petunjuk Allah, Ibnu Miskawaih memeluk Islam. Dalam prosesnya, popularitas Ibnu Miskawaih bisa menyamai tokoh-tokoh muslim kaliber dunia. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Muhammad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih. Ibnu

---

<sup>35</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet, II; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 229-231.

Miskawaih dijuluki sebagai sejarawan serta filsuf bahkan ilmuawan hebat yang mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang penting bagi perkembangan dunia.<sup>36</sup> Namun sebelum menganut Islam, Ibnu Miskawaih menganut agama Majusi dan setelah menjadi orang Islam, Ibnu Miskawaih merupakan sarjana yang taat dan mendalami pengetahuannya. Diduga seorang penganut Syi'ah karena sebagian besar umurnya dihabiskan dalam mengabdikan para menteri Syi'ah dalam zaman pemerintahan Bani Buwaih yang dimulai pada tahun 320 H. Sampai dengan tahun 448 H.

Pada zaman raja Adhuddaulah, Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan besar dari raja karena diangkat sebagai penjaga (khazin) perpustakaan yang besar, di samping sebagai penyimpan rahasianya dan utusannya ke pihak-pihak yang diperlukan. Seperti telah disebutkan bahwa Ibnu Miskawaih dengan prestasinya yang baik telah memperoleh kepercayaan dari 'Adhud al-Baulah adalah penguasa Islam yang mula-mula menggunakan gelar Syahinsah yang berarti Maharaja, yaitu gelar yang digunakan oleh raja-raja Persi kuno. Beliau juga amat besar perhatiannya kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, sehingga tidak heran kalau Ibnu Miskawaih kemudian muncul sebagai filosof, tabib, ilmuawan dan pujangga.

Kebesaran dan keluasan Ibnu Miskawaih sebagai seorang filosof etika dan penulis, dapat diukur dari karya-karyanya. Sumbangsih utamanya terlihat pada dua bidang, yakni sejarah dan etika. Dalam bidang sejarah, ia menulis karya penting *Tarjib al-Umam* (pengalaman bangsa-bangsa), dan dalam bidang etika adalah *Tahdzib al-Akhlak*. Karya ini menempati posisi terkemuka dalam literatur etika

---

<sup>36</sup>Abdillah F. Hasan, *Tokoh-Tokoh Manshur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2014), h. 177.



muslim. Literatur yang sarat muatan ini sebagian bersumber dari tradisi hukum dan agama Islam yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad saw. Sebagian lain adalah sastra, puisi, pepatah, dan tabel yang diambil dari berbagai tradisi di dunia muslim yang bertujuan mengolah adab dalam pengertian budaya yang luas dan penyucian karakter. Di samping itu, filsafat, terutama berkaitan dengan tradisi etika-filosofika Yunani. Bentuk ini secara spesifik disebut *Ibnu al-Akhlak* (ilmu etika) dan dianggap sebagai bagian dari *al-Hikmah* (filsafat praktis).<sup>37</sup>

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak banyak diketahui seseorang, namun dugaannya sangat kuat bahwa Ibnu Miskawaih juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak zamannya, pada saat mudanya yaitu belajar di surau-surau tentang membaca, menulis dan mempelajari al-Quran, dasar-dasar dan tata bahasa Arab serta ilmu membuat syair. Kemudian setelah ilmu-ilmu fiqih, hadis, dan matematika. Namun perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih banyak di peroleh dengan jalan membaca, terutama dalam bidang sejarah filsafat dan sastra. Sehingga saat ini Ibnu Miskawaih lebih banyak dikenal sebagai seorang sejarawan dan filosof sebab terlihat dari karya tulisannya yang cukup banyak itu. Tampaknya memang karir sebagai pustakawan yang memberi peluang baginya untuk berkarya, terutama dalam menekuni masalah falsafah dan sejarah.<sup>38</sup>

Sebagaimana diketahui, setelah khilafah Baghdad mengalami kemunduran sejak permulaan abad ketiga Hijriyah, lahirlah negara-negara kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad walaupun dari segi de jure masih mengaku takluk

---

<sup>37</sup>Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press), h. 142.

<sup>38</sup>Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Cet. II; Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 137.

kepadanya. Pada abad keempat dan lahirlah negara Bani Buwaih di wilayah Dailam dan kemudian menaklukkan Persia, Rayy dan Asfahan, sehingga mereka mampu menempatkan khalifah di Baghdad di bawah kekuasaan mereka. Namun pada zaman Adhudiddaulah, Iran dan Baghdad diletakkan di bawah kekuasaan pemerintahnya.

Demikianlah situasi zaman di mana Ibnu Miskawaih menghabiskan sebagian besar umurnya, sehingga Ibnu Miskawaih mampu memanfaatkan keadaan itu untuk memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perhatiannya lebih besar diberikan kepada masalah akhlak sehingga Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir Islam dalam bidang ini.



### BAB III

#### MANUSIA SEMPURNA

##### A. Pengertian Manusia sempurna (Insan Kamil)

Istilah insan kamil berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata: al-insan dan al-kamil. Secara harfiah, al-insan berarti manusia, al-kamil berarti sempurna.<sup>39</sup> Dengan demikian istilah “*Insan Kamil*” dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “manusia sempurna”. Namun dalam ajaran tasawuf, yang dimaksud dengan “*Insan Kamil*” (manusia sempurna adalah manusia yang telah memiliki dalam dirinya, *Nur Muhammad*, atau disebut juga *Haqiqah Muhammadiyah* atau *Tuh Muhammad*, *Nur Muhammad* ini dipandang sebagai makhluk yang mula-mula diciptakan oleh Allah dan juga sebagai sebab bagi diciptakannya oleh Allah dan juga sebagai sebab bagi diciptakannya alam semesta ini nur Muhammad selalu berpindah-pindah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk: berupa Nabi Adam, Nuh, Ibrahim dan lain-lain kemudian dalam bentuk nabi terakhir, Nabi Muhammad dan juga para wali.<sup>40</sup>

Pendapat lain yang mengatakan bahwa *Insan Kamil* adalah nama yang dipergunakan oleh kaum sufi untuk menamakan seorang muslim yang telah sampai pada tingkatan tertinggi, yaitu – menurut sebagian sufi – tingkat seseorang yang telah sampai pada tingkat “Fana Fillah”.<sup>41</sup> Sesuai dengan pendapat ini, Insan Kamil pada akhirnya akan menjadi seperti Tuhan itu sendiri, karena setiap diri manusia yang telah

---

<sup>39</sup>Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 51 & 387.

<sup>40</sup>Sebagaimana dikutip dalam A. Rahm Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad 19*, (Jakarta: INIS, 1995), h. 110.

<sup>41</sup>Abd. al-Hamid Yunus, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Juz. II, (Kairo: Dar al-Syab, t.th.), h. 69.

menjadi Insan Kamil, akan hilang dan sirna dalam Tuhannya. Untuk dapat mencapai sebagai Insan Kamil yang disebutkan tadi, seorang harus menempuh berbagai macam riyadah dan mujahadah dengan membersihkan hati dari segala macam kotoran yang pada akhirnya sampailah pada derajat Ka'rifat Billah, hatinya penuh dengan sinar Nur (cahaya) dari Allah.<sup>42</sup> Orang-orang semacam ini dalam segala aspek kehidupannya selalu mengikuti semua jejak baik yang dicontohkan oleh Rasulullah, semua perbuatannya berdasarkan atas rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>43</sup>

Istilah Insan Kamil dari segi pemaknaan memiliki berbagai definisi yang beragam diantaranya dapat diartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi (*fana' fillah*). Makna lain dari Insan Kamil adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri, merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari nama-Nya sendiri.<sup>44</sup>

Kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Namun sifat-sifat tersebut merupakan goresan risks dari kesempurnaan dan keagungan sifanya. Adapun hakekat keagungan dan kesempurnaan yang dimilikinya merupakan perkara yang tidak bisa diketahui, dan tidak bisa diukur kedalamannya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Ibrahim Bsyuni, *Nasy'at al-tasawuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.tp.), h. 265.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 270

<sup>44</sup>Amatullah Armstrong, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1994), h. 345.

<sup>45</sup>Muhammad Amri, *Bunga Rampai Pemikiran Filsafat dan Tawsawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 160.



Sehingga berbicara tentang manusia sempurna dan karakteristiknya, secara bersama sebenarnya harus pula membicarakan sejumlah sistem yang melingkupi lahirnya pemikiran itu, yaitu berupa budaya, tradisi, filsafat dan lainnya, dengan segala latar belakang yang berbeda pula. Meskipun manusia sempurna memiliki sebutan yang berbeda pada sistem tersebut, seperti wakil Tuhan, filosof, manusia agung, maha guru, manusia yang luar biasa, manusia super, manusia yang teraktualisasi, namun semuanya pada dasarnya adalah bermuara pada satu muara, yaitu ketinggian derajat manusia itu sendiri. Namun dalam tulisan ini tidak akan disinggung secara mendalam dan luas hal-hal yang berkaitan dengan manusia sempurna seperti yang disebutkan sebelumnya.<sup>46</sup>

Selanjutnya kata insan dijumpai dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah basyar dan al-nas. Kata insan jamaknya kata al-nas. Kata insan mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata anasa yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Yang kedua berasal dari kata nasiya yang artinya lupa. Yang ketiga berasal dari kata al-uns yang artinya jinak, lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata anasa, maka insan mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran.<sup>47</sup>

Selanjutnya bertumpu pada kata akar nasiya, insan mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena manusia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat insaniyah.

---

<sup>46</sup>Kasmuri Selamat, *Ihsan Sanusi, Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 144.

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 262.

Sedangkan insan jika dilihat dari asanya al-uns, atau anisa yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dipelihara, jinak.<sup>48</sup>

Dilihat dari sudut kata insan yang berasal dari kata al-uns, anisa, nasiya dan anasa maka dapatlah dikatakan bahwa kata insan menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai insan manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai lingkungan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.<sup>49</sup>

Insan Kamil lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariahnya. Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi. Namun insan kamil lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insanियahnya, atau segi potensi intelektual, rohaniah lainnya itu.<sup>50</sup>

Manusia sempurna juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan

---

<sup>48</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 224.

<sup>49</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 225.

<sup>50</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 259-262.

Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniannya itulah yang diharapkan dari manusia Insan kamil. Manusia yang demikian itulah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Hal ini sejalan dengan al-Qur'an sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. asy'Syu'ara/26: 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

*Terjemahnya:*

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.<sup>52</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia adalah batin, rohani, hati dan perbuatan yang baik. Orang yang demikian itulah yang dapat disebut sebagai insan kamil. Pada ayat lain di dalam al-Qur'an banyak dijumpai bahwa yang kelak akan dipanggil masuk surga adalah jiwa yang tenang (*nafsu al-muthmainnah*).

## **B. Ciri-ciri Manusia Sempurna**

Untuk mengetahui ciri-ciri Manusia Sempurna dapat di telusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

Berfungsi . Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi akal nya secara optimal.

Fungsi akal secara optimal dapat di jumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurut nya manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan

<sup>51</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 227-228.

<sup>52</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahnya*, h. 520.

merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnyanya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Dengan demikian insan kamil akalnyanya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuinsan kamil. Dengan demikian insan kamil akalnyanya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatatan buruk karena hal itu telah terkandung pada essensi perbuatan tersebut.<sup>53</sup>

## 2. Berfungsi intuisinya

Manusia sempurna dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi dalam pandangan Ibnu Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurutnyanya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.<sup>54</sup>

## 3. Mampu menciptakan budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang terdapatnya yang terdapat pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Kaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh orang makhluk lainnya. Melalui kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat

---

<sup>53</sup>Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam tentang Perbuatan Manusia, dalam Dawa Rahardjo, Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam* (Cet. II; Jakarta: Grafiti Pers, 1987), h. 43.

<sup>54</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983). h. 65.

kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

Tetapi dalam kacamata Ibn Kaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi.<sup>55</sup>

#### 4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat Ketuhanan,

Pada uraian tentang arti insan tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Dan cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkannya menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut insan kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.<sup>56</sup> Sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

#### 5. Berakhlak mulia

Sejalan dengan ciri ke-empat di atas, insan kamil juga adalah manusia sempurna yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yaitu aspek

---

<sup>55</sup>Fachry Ali, *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Kaldun, dalam Dawam Rahardjo, (ed.), op.cit.,h.149.*

<sup>56</sup>Hadimulyo, *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati, h. 175-176.*



kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan otaknya mapu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.<sup>57</sup>

#### 6. Berjiwa seimbang

Menurut Nashr, sebagai kutipan Komaruddin Hidayat, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal, yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka yang lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketentraman batin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.<sup>58</sup>

Kutipan tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spritual atau ruhiyah. Ini berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan

---

<sup>57</sup>Hadimulyo, *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati*, h. 176.

<sup>58</sup>Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossen Nashr, dalam Dawam Rahardjo (ed.), ibid.*, h. 192.

pengamalan syariat Islam, terutama ibadah, zikir, tafakkur, muhasabbah, dan seterusnya.

Namun uraian di atas diyakini belum menjelaskan ciri-ciri insan kamil secara keseluruhan. Tetapi ciri-ciri itu saja jika diamalkan secara konsisten dipastikan akan mewujudkan insan kamil dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa insan kamil lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kejiwaannya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, maka upaya mewujudkan insan kamil perlu diarahkan melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, research dan lain sebagainya.<sup>59</sup>

### C. Manusia Sempurna dalam Pandangan Para Ahli

Manusia sempurna dalam pandangan para ahli, ketika untuk menjadi manusia sempurna yang diawali oleh R. A Nicholson menerjemahkan (*al-insan al-kamil*) ini ke dalam bahasa Inggris dengan the perfect man. Terlihat dari judul bukunya, The Doctrin of the Perfect Man (Ajaran tentang Manusia Sempurna) dan dalam bukunya yang berjudul Studies in Islamic Mysticism, dengan membuat satu bab tentang the perfect man (manusia sempurna).<sup>60</sup>

Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu kepada sifat manusia terpuji seperti kasih sayang, mula dan lainnya. Selanjutnya kata insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara

---

<sup>59</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 267.

<sup>60</sup>Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 143.

langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata insan juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata dan lainnya.<sup>61</sup>

Manusia sempurna dalam pemikiran Ibnu Arabi W.C.Chitink salah satu tokoh Barat yang meneliti konsep insan kamil Ibnu Arabi sebagaimana berpendapat bahwa perlu dibedakan antara manusia sempurna pada tingkat universal ataupun kosmik dengan manusia sempurna pada tingkat partikular atau individual. Menurutnya pada tingkat partikular adalah hakekat manusia sempurna asli yang abadi dan permanen sedangkan manusia sempurna pada tingkat partikular adalah perwujudan manusia sempurna ditengah-tengah manusia banyak, yaitu dalam diri para nabi dan wali Allah.

Menurut Yunasril Ali, berbeda dalam hal itu, yang juga meneliti konsep insan kamil Ibnu Arabi menyatakan bahwa sebenarnya Ibnu Arabi tidak membedakan kedua bentuk insan kamil tersebut. Sehingga menurut Kautsar Azhari Noer, ketika Ibnu Arabi berbicara tentang manusia (*al-insan*), biasanya yang dimaksud adalah “manusia sempurna” (*al-insan al-kamil*), baik pada tingkat universal maupun pada tingkat partikular. Sebab bagaimanapun juga, bentuk pertama tidak akan dipandang sempurna kalau tidak berwujud dalam bentuk kedua.

Manusia sempurna pada tingkat universal disebut oleh Ibnu Arabi dengan banyak nama, misalnya dengan nama *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (hakikat Muhammad), yaitu manusia yang tidak historis, tidak ada dalam alam nyata; ia hanya ada dalam ilmunya Tuhan. Manusia dalam pengertian ini hanya ada sejak azali dan tetap ada untuk selama-lamanya. Secara ontologis manusia sempurna adalah asal dan tujuan alam, ia adalah model kesempurnaan spritual dan pemandu semua

---

<sup>61</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 257-258.

manusia, perantara antara alam dan Tuhan.<sup>62</sup> Sedangkan menurut Abu al-‘Ala’ ‘Arify, yang dimaksud dengan *Insan kamil* adalah nama yang secara umum dipakai sebagai atribut bagi orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan, keberadaannya sesuai dengan hakekat wujudnya, mereka itulah para nabi dan para wali.<sup>63</sup>

Bertajalli kepada alam dengan memmanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam, sehingga dengan alam itu bisa kenal. Dalam tataran ini, nama-nama dan sifat-sifat itu akan kehilangan maknanya dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialitas pada zat Tuhan. Demikian juga Tuhan (Zat Yang Mutlak) akan tetapi dalam kesendiriannya, tanpa dapat dikenal oleh siapapun.<sup>64</sup> Disilah letak urgennya wujud alam sebagai wadah tajalli Ilahi, yang padanya Tuhan melihat citra-Nya dalam wujud yang terbatas. Namun, karena alam ini yang serba ganda berada dalam wujud yang serba terbatas dan terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh. Bagian-bagian alam ini hanya merupakan bagian tajalli dari sebagian nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Untuk dapat melihat citra Tuhan secara utuh adalah pada manusia sempurna. Manusia sempurna dalam konteks ini adalah Nur Muhammad, yang merupakan bahan dasar atau materi awal alam, sehingga terdapat pada seluruh alam sebagai bahan dan potensi dasar.

Konsekuensi ontologis dari hal ini, tentu pada alam juga mencakup nama Ilahi, sedangkan manusia mengumpulkan atau menghimpun semua realitas alam. Dengan demikian, manusia dikenal sebagai “realitas alam” (*majmu al-alam*). Oleh

---

<sup>62</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis, dalam Taufik Abdullah (ed.), Eksiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 167.

<sup>63</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Akhlak Fi al-Islam* (Kairo: Muassah al-Khaniji, 1963) h. 267.

<sup>64</sup>Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 213.

karena itu, manusia disebut dengan “miniatur allam” (*mukhtashar al-alam*), atau “alam kecil) atau mikrokosmos (*al-alam al-shaghir*). Sedangkan alam secara keseluruhan disebut “alam besar” atau makrokosmos (*al-alam al-kabir*). Manusia sempurna pada dasarnya merupakan perpaduan semua nama dan sifat Tuhan dan realitas alam, sehingga manusia disebut dengan “mikrokosmos yang menghimpun makrokosmos.”<sup>65</sup>

Wadah pertama tempat tajalli Allah dalam bentuk hakikat Muhammad adalah pada diri Adam, sebagai manusia pertama. Dengan demikian pada Adam tercermin citra Tuhan secara sempurna. Esensi Insan Kamil merupakan cermin dari esensi tuhan; jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kulliyah* (jiwa universal); tubuhnya mencerminkan arasy; pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan; hatinya berhubungan dengan *Bayt al-Ma'mur*, kemampuan mental spritualnya berhubungan dengan malaikat, dan lain-lain. Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi berdasarkan pada satu asumsi bahwa Allah pada awalnya adalah tersembunyi, kemudian Allah ingin dikenal.

Sebagaimana Hakikat Muhammad yang menjadi inti kesempurnaan insan kamil dipandang oleh Ibnu Arabi sebagai realitas universal (*al-haqiqah al-kulliyah*) yang menghimpun segenap realitas. Dan merupakan milik bersama antara Tuhan dan makhluk. Oleh karena itu, tidak akan bisa wujud (ada) maupun adam (tiada), yang tidak dapat disifati dengan qadim atau baharu, karena kalau berada pada yang “ada” yang qadim, maka qadim pulalah atau baharu, karena ketika berada pada “ada” baharu, maka begitupun sebaliknya baru. Jadi wujud dari hakikat muhammad ini merupakan suatu bentuk wujud yang menghubungkan antara yang mutlak dan alam

---

<sup>65</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, h. 149-150.



yang terbatas. Jika qadim dipandang sebagai ilmu Tuhan yang qadim, akan tetapi dikatakan baru karena memanasifestasikan diri pada yang terbatas dan baru. Kendati demikian kata Ibnu Arabi itu hanya dalam tanggapan akal.<sup>66</sup>

Selanjutnya perpaduan (*jam'iyah*) merupakan kelebihan manusia dari makhluk lain, sehingganya apabila diberikan kedudukan sebagai khalifah Allah. Kekhalifahan ini merupakan hak istimewa yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Artinya, “perpaduan” (yaitu terhimpun sifat-sifat dan nama-nama Tuhan) adalah merupakan syarat mutlak untuk menduduki khalifah Allah. Tanpa syarat itu, khalifah adalah mustahil. Satu-satunya yang dapat memenuhi syarat khalifah itu adalah manusia, tepatnya insan kamil. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibnu Arabi dalam kitabnya ‘Uqlat al-Mustawfiz, sebagaimana dikutip Masataka Takeshita seorang tokoh yang juga mengkaji insan kamil Ibnu Arabi

Proses yang harus dilalui untuk mencapai kedudukan sebagai insan kamil ini menurut Ibnu Arabi adalah at-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) yaitu dengan berakhlak dengan nama-nama Allah; at-takhalluq bi asma Allah. Takhalluq berarti mengambil nama Allah swt. yang telah ada dalam diri manusia, yaitu berupa potensialitas. Kemudian potensialitas yang ada dalam diri manusia itu harus diaktualisasikan secara riil.<sup>67</sup>

Takhalluq sudah jelas bahwa mengambil nama-nama dan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia yang bersifat potensialitas, sebab Allah sudah menciptakan manusia dalam bentuk citra-Nya atau rupa-Nya. Sehingganya nama-nama dan sifat-sifat Allah yang ada pada manusia berbentuk potensialitas dapat menjadi aktualitas.

---

<sup>66</sup>Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 180-181.

<sup>67</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, h. 150-153.

Sebagai tipe ideal dari perwujudan pengaktualan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan adalah Rasulullah Muhammad saw, sehingga Allah menyebut Nabi sebagai “sungguh engkau mempunyai akhlak yang agung”. Begitu juga dengan dirinya sendiri yang menyatakan bahwa; saya diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.

Menurut Ibnu’Arabi, takhalluq adalah sinonim dari kata tasawuf yang terdapat dalam salah satu kitabnya al-Futuh al-Makkiyah: “berakhlak dengan akhlak Allah swt adalah tasawuf. Dalam suatu bagian lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah mengikatkan diri kepada kelakuan-kelakuan baik menurut syarat secara lahir dan batin, dan itu adalah akhlak mulia, disebut juga dengan akhlak ketuhanan.

Sifat manusia dalam hal ini menjadi penting karena sifat manusia sebagai makhluk teomorfis yang di beri hak istimewa memangku jabatan khalifah, sering menggodanya untuk mencapai derajat *rububiyyah*, dan membuat dia lupa akan *ubudiyyahnya*. Untuk itu Ibnu’Arabi mengingatkan kepada orang-orang yang berjalan di jalan tasawuf berhati-hati agar tidak meninggalkan *ubudiyyah* dan mengklaim *rububiyyah* atas diri mereka. *Rububiyyah* harus dikembalikan kepada rabb dan *ubudiyyah* dikembalikan kepada abd. Dengan demikian Ibnu’Arabi kesempurnaan manusia tergantung kepada *ubudiyyah*, yaitu ketaatan mutlak akan Allah swt sesuai dengan ketentuan syariat.

Manusia sempurna dari uraian dapat terlihat dalam dokrin Ibnu’Arabi adalah manusia yang merendah (tunduk, patuh dan pasrah) kepada Allah. Pada saat yang sama juga merupakan makhluk yang mempunyai derajat yang tinggi dan mulia, karena memantulkan semua nama dan sifat Tuhan secara sempurna dan seimbang, mengaktualisasikan kekhalfahannya. Semakin merendah manusia dihadapan Tuhan

semakin tinggi derajatnya; semakin tunduk manusia maka semakin banyak menyerap nama-nama Tuhan, semakin banyak pula ubudiyah-nya, dan semakin sempurna khalifah-nya, dan akhirnya semakin dekatlah kepadanya agar derajat manusia sempurna (*al-insan al-kamil*).<sup>68</sup>

Kedua diawali dengan pandangan Abd al-Karim al-Jilli yang menyatakan bahwa insan kamil merupakan ajaran tasawuf terpenting dari al-Jilli. Secara umum pengertian insan kamil menurut al-Jilli merupakan insan kamil pertama sejak adanya wujud hingga akhir lamanya, yang mengkrystal pada setiap zaman. Dan insan kamil adalah Nabi Muhammad saw. Maka insan kamil merupakan asal wujud atau menjadi poros/kutub yang kemudian berkembang atasnya roh wujud dari awal hingga akhir. Berkaitan dengan definisi yang diberikan al-Jilli di atas, maka R.A.Nicholson memberikan batasan konsep insan kamil al-Jilli secara umum sebagai berikut:

Barangkali kita boleh menerangkan Insan Kamil sebagai seorang yang sepenuhnya mampu mencapai kesatuan dengan Tuhan, yang menjadi serupa dengan Tuhan. Pengalaman ini dicapai oleh para Nabi dan wali untuk selanjutnya terbayang dalam bentuk simbol-simbol oleh orang lain, yang merupakan sendi dasar falsafah bagi kaum sufi. Oleh sebab itu, tingkat insan kamil tidak saja terdiri dari para nabi sejak Adam sampai Muhammad, tetapi juga orang-orang pilihan (khusus lagi khusus) di antara para sufi, yaitu orang-orang yang disebut awliya', jamak dari wali.

Kutipan di atas, dapat di lihat bahwa pengertian akhir dari insan kamil adalah roh Nabi Muhammad yang mengkrystal dari sejak Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad sendiri dan seterusnya sampai kepada para wali dan orang-orang yang

---

<sup>68</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, h. 139.

saleh, sebagai cermin Tuhan untuk refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

69

Al-Jilli, sebagaimana Ibnu'Arabi, juga melandasi konsepsi insan kamilnya pada hadis-hadis Rasulullah, diantaranya adalah: “Allah menciptakan manusia dengan citra Tuhan Yang Maha Rahman”. Dan hadis lain: “Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya”. Oleh karena itu, manusia adalah nuskah (kopi) Tuhan, yang secara esensial pada diri Insan Kamil terpantul citra Tuhan. Dengan demikian, pada satu sisi insan kamil adalah wadah tajalli Tuhan yang paripurna, sedangkan pada sisi lain merupakan miniatur segenap jagad raya.

Selanjutnya, Insan Kamil merupakan Nuskah (copy) Tuhan, sehingga sifat Allah: Hidup, Mengetahui, Tinggi, Berkhendak, Mendengar, Melihat dan sebagainya, juga dimiliki oleh manusia (Adam). Kemudian setelah Tuhan menciptakan substansi, maka sifat-sifat-Nya kemudian konfrontasikan dengan sifat Adam. Kemudian (*huwiyyah*) yang Ilahi dikonfrontasikan dengan kediaan Adam, ke-Aku-an Ilahi dengan kesadaran aku Adam, dan ensensi Ilahi dengan esensi Adam. Sehingga Adam berhadapan dengan Allah dengan segala hakikat-Nya. Dalam perspektif ini, Adam dari sisi penciptaannya merupakan salah seorang Insan Kamil dengan segala kesempurnaan, sebab pada dirinya terdapat sifat-sifat dan nama-nama Ilahi.<sup>70</sup>

Insan Kamil ini terdapat pada diri para Nabi dan para-para wali. Insan Kamil yang paling sempurna terdapat pada diri Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, Dialah yang berhak untuk diteladani, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab/33:21.

---

<sup>69</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, h. 156-157.

<sup>70</sup>Ummu kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 183-187.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>71</sup>

Menjelaskan hubungan antara manusia (insan kamil) dengan Tuhan, al-Jilli menjelaskan bahwa antara keduanya dapat diilustrasikan seperti sebuah cermin. Seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya melainkan melalui cermin itu. Demikian juga dengan insan kamil, ia tidak akan dapat melihat dirinya kecuali dengan cermin Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat diri-Nya kecuali melalui cermin insan kamil.

Menurut al-Jilli, duplikasi al-Kamal (kesempurnaan) pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia, yaitu potensi menerima tajalli Allah dari Nur Muhammad. Namun, tidak semuanya mencapai kedudukan yang sama. Beranjak dari hal itu, maka al-Jilli membagi Insan Kamil atas tiga tingkatan: tingkatan pertama disebut dengan tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini Insan Kamil baru dapat merealisasikan asma dan sifat Ilahi dirinya. Tingkat kedua disebut dengan tingkat menengah (*at-tawassuth*). Pada tingkat ini manusia sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan dan sebagai realitas kasih sayang Tuhan. Ketiga adalah tingkat terakhir (*al-khitam*), yaitu manusia telah bisa merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Pada tingkat ini sering terjadi hal-hal yang luar biasa pada diri Insan Kamil, karena telah mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.<sup>72</sup>

<sup>71</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahnya*, h. 595.

<sup>72</sup>M.Solihin, Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 97.



Selanjutnya menurut al-Jilli, sebagaimana dikutip R.A. Nicholson Insan Kamil yaitu manusia sempurna adalah kutub (poros) yang di dalamnya semesta wujud berotasi dari awal hingga akhir. Dan merupakan satu (wahid) sejak berwujud untuk selama-lamanya. Bahkan memiliki kemampuan untuk muncul dan menampilkan diri dalam berbagai macam tempat (kanais). Dalam beberapa hal namanya diberikan kepadanya, sementara dalam beberapa hal lain yang tidak diberikan kepadanya. Nama aslinya adalah Muhammad, nama kehormatannya adalah Abu al-Qasim, gambaran tentang dirinya adalah Abdullah, dan gelar dirinya adalah Syams al-Din.<sup>73</sup>

Dengan demikian, sebenarnya antara al-Jilli dan Ibnu'Arabi ada kesamaan pandangan tentang konsep Insan Kamil. Di mana Insan Kamil adalah rantai penghubung antara alam semesta dengan Tuhan. Pada satu sisi merupakan proses penurunan dari tajalli Ilahi sehingga merupakan wadah tajalli Ilahi yang paripurna, pada sisi lain juga merupakan puncak dari proses pendakian taraqi makhluk dalam mencapai tingkat spritualitas tertinggi. Hanya saja, al-Jilli telah mengembangkannya lebih luas, yaitu dengan membagi tingkatan Insan Kamil.

Selanjutnya, al-Jilli juga memandang Insan Kamil sebagai khalifah dimuka bumi. Hal itu karena pada diri insan kamil terdapat kemampuan melebihi manusia kebanyakan, baik dari segi kepribadian maupun pengetahuannya. Menurut al-Jilli, Nabi Muhammad adalah khalifah yang paling utama dan merupakan tipe ideal bagi setiap manusia, karena pada dirinya citra Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna dan utuh, sifat-sifat dan asma Tuhan itu terealisasi dalam tata kehidupan yang teratur, aman dan makmur di kota Madinah.

---

<sup>73</sup>Rahmi Damis, *Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 157-159.

Berkaitan dengan usaha untuk meraih derajat insan kamil, al-Jilli merumuskan beberapa maqam yang harus dilalui orang sufi. Dalam istilahnya, maqam disebut al-Martabat (jenjang/tingkatan). Martabat-martabat itu adalah:

1. *Al-Islam*, Islam yang didasarkan pada lima pokok atau rukun dalam pemahaman kaum sufi tidaknya dilakukan dalam ritual, tetapi harus dipahami dan dirasakan lebih dalam. Misalnya puasa, menurut al-Jilli, puasa merupakan suatu isyarat untuk menghindari tututan kemanusiaan agar orang yang berpuasa memiliki sifat-sifat ketuhanan, yaitu dengan cara mengosongkan jiwanya dari tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan.
2. *Al-Iman*, yakni membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman dan melaksanakan dasar-dasar Islam. Iman merupakan tangga pertama untuk mengungkap tabir alam gaib dan alat yang membantu seseorang mencapai tingkat atau maqam yang lebih tinggi. Iman menunjukkan sampainya hati untuk mengetahui suatu yang jauh yang di luar jangkauan akal yang sebab diketahui akal tidak selalu membawa pada keyakinan.
3. *Al-Shalah*. Pada maqam ini seorang sufi mencapai tingkatan ibadah yang terus menerus kepada Allah dengan perasaan yang khauf dan raja. Tujuan ibadah pada maqam ini adalah mencapai nuqtah Ilahiah pada lubuk hati sehingga menaati syari'at dengan baik.
4. *Al-Ihsan*. Maqam ini menunjukkan bahwa seorang sufi mencapai tingkat menyaksikan efek . Maqam ini menunjukkan bahwa seorang sufi mencapai tingkat menyaksikan efek (atsar) nama dan sifat Tuhan sehingga dalam ibadahnya merasa seakan-akan berada dihadapan-Nya. Persyaratan yang harus

ditempuh dalam maqam ini adalah sikap istiqamah dalam taubat, inabah, zuhud, tawakkal, tafwidh, ridha, dan ikhlas.

5. *Al-Syhadah*, pada maqam ini, seorang sufi telah mencapai iradah yang bercirikan mahabbah kepada Allah tanpa pamrih, mengingat terus-menerus dan meninggalkan hal-hal yang menjadi keinginan pribadi.
6. *Al-Siddiqiyyah*, merupakan tingkat pencapaian hakikat ma'rifah yang di peroleh secara bertahap, mulai dari ilmu al-yaqin, 'ain al-yaqin, haqq al-yaqin.
7. *Al-Qurbah*, merupakan maqam seorang sufi dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama yang mendekati sifat dan nama Tuhan.

Insan Kamil dari beberapa uraian di atas baik menurut Ibnu'Arabi maupun al-Jilli terlihat bahwa gagasan mengenai Insan Kamil merujuk kepada diri Nabi Muhammad, yang merupakan tempat tajalli Tuhan yang sempurna. Dengan mempunyai kemungkinan untuk berubah bentuk, termasuk dalam hal ini memasuki jasad seseorang yang telah mensucikan hatinya. Upaya untuk membedakan antara Nabi Muhammad dengan manusia lain yang dilakukan antara lain dengan penegasan bahwa nama Muhammad tidak dapat diterapkan kepada sesuatu melainkan kepada ide “tentang Muhammad” atau “*al-haqiqat al-Muhammadiyyah*.”<sup>74</sup>

Hubungan ini, merupakan pribadi Muhammad sebagai contoh terbaik yang telah diusahakan oleh pengikutnya, hingga mereka mewujudkan suatu kebudayaan spritual yang unik dikalangan sufi. Pencapaian atas “perjumpaan” dengan Muhammad telah berwujud dalam berbagai tingkat dan cara yang berbeda. Perjumpaan itu dimungkinkan: pertama keyakinan atau pengetahuan bahwa Muhammad memiliki berbagai bentuk, dan kedua oleh gagasan “dasariah” tentang

---

<sup>74</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, h. 160-162.

hakikat yang ada adalah “esensi”. Sedangkan Iqbal menunjukkan jalan bahwa untuk mencapai kesempurnaan diri (Insan Kamil) yaitu; penguasaan diri sendiri, ketaatan pada syariat dan menunjukkan fungsi kekhalfahan Ilahi.<sup>75</sup>

Tampaknya sulit untuk memahami bahwa manusia (Adam) diciptakan berdasarkan citra-Nya. Muhammad hanyalah manusia “yang diciptakan Tuhan” yang hendak dijadikan Tuhan dalam kehendaknya, untuk menampilkan Tuhan di dalam kreasi-Nya. Sehingga ketika al-Jilli mengatakan hakikat Muhammad, maka yang dimaksudnya adalah “ide tentang Muhammad” atau “*hakikat Muhammadiyyah*”, yaitu manusia yang “diciptakan” untuk tempat bagi Tuhan menampilkan diri diantara kreasi-Nya. Inilah yang merupakan kata-kata kunci yang menunjukkan mengenai insan kamil dalam kerangka dasar segala sesuatu yang “ada” adalah esensi, yaitu Tuhan yang mutlak.<sup>76</sup>

Sejak filosof klasik, pembahasan mengenai jiwa sebagai pengendali dalam diri manusia sudah di perbincangkan. Salah satu diantaranya, Plato (427-347). Ia mengemukakan bahwa terdiri dari dua unsur, yaitu badan dan jiwa. Jiwa secara hakiki berdiri sendiri dan memberikan kehidupan kepada jasmani. Jiwalah yang melakukan segala aktivitas jasmani, ibarat pengendara kuda yang memberi arah ke mana kuda itu melangkah, sehingga jiwa jugalah yang bertanggungjawab. “jiwa mempunyai tiga daya yaitu; syahwat, marah dan berpikir. Daya berpikir inilah yang mengendalikan syahwat dan amarah. Sehingga terwujudlah keutamaan pokok pada manusia. Pandangan Plato tidak jauh berbeda dengan filosof Islam.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Moh Natsir Mahmud, *Insan Kamil (Manusia Paripurna) dalam Konsep Muhammad Iqbal*, (Cet: I, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 108.

<sup>76</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis*, h. 162-163.

<sup>77</sup>Rahmi Damis, *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*, (Uin Alauddin Makassar), h. 144. (22 januari 2018).

Al-Kindi sebagai filosof pertama mengatakan: jiwa mempunyai arti penting bagi badan, sempurna, mulia dan berasal dari substansi Tuhan. Jiwa adalah jauhah (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam dan lebar). Jiwa mempunyai wujud tersendiri, terpisah dan berdeda dengan jasad atau badan. Argumen tentang berbedanya jiwa dengan badan, adalah badan memiliki hawa nafsu dan sifat amarah, sementara jiwa menentang keinginan hawa nafsu. Apabila nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan kejahatan, maka jiwa menentangnya. Dengan perantaraan jiwa manusia memperoleh pengetahuan yang sebenarnya.

Pengetahuan ada dua macam yaitu pengetahuan panca indera yang mengenai hal-hal yang lahir saja. Pengetahuan akal merupakan hakikat-hakikat dan hanya dapat diperoleh dengan syarat harus melepaskan dirinya dari sifat binatang yang ada dalam tubuhnya. Melepaskan diri dari hal ini dengan jalan meninggalkan dunia dan berpikir serta berkonsentrasi tentang wujud, agar menjadi suci, sehingga dapat menangkap gambaran tentang hakikat, tidak ubahnya seperti cermin yang dapat menangkap gambar dari benda-benda yang ada di depannya. Ia menjelaskan bahwa di dalam jiwa manusia terdapat tiga daya: daya bernafsu (*al-Quwwat al-Syahwaniyyat*) yang terdapat di perut, daya marah (*al-Quwwat al-Gadabiyyat*) yang terdapat di dada, dan daya pikir (*al-Zuwwat al-Aqliyat*) yang berpusat di kepala.<sup>78</sup>

Sementara al-Farabi mengatakan bahwa jiwa manusia beserta materi asalnya memancar dari akal memancar dari akal kesepuluh. Jiwa adalah jauhah rohani, sebagai forma jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara accident, artinya masing-masing kedua substansi berbeda. Jika jasad binasa tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan al-nafs al-nathiqah, yang berasal dari alam Ilahi,

---

<sup>78</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.17-19.



sedangkan jasad berasal dari alam khalq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak.

79

1. Bagi al-Farabi, jiwa manusia mempunyai daya-daya sebagai berikut: Daya al-Muharrikat (gerak), yang mendorong untuk makan, memelihara, dan berkembang.
2. Daya al-Mudrikat (mengetahui), yang mendorong untuk merasa dan berimajinasi.
3. Daya al-Nathiqat (berpikir), yang mendorong untuk berpikir secara teoritis dan praktis.

Daya teoritis terdiri dari tiga tingkat, yaitu:

- a. Akal Potensial (*al-hayyulani*), akal yang baru mempunyai potensi berpikir dalam arti: melepaskan arti-arti dan bentuk-bentuk dari materinya.
- b. Akal Aktual (*al-Alq-bi al-fi'il*), akal yang telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensial, tetapi telah dalam bentuk aktual.
- c. Akal Mustafad (*al-'aql al-Mustafad*), akal yang telah dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak dikaitkan dengan materi dan mempunyai kesanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan akal kesepuluh.<sup>80</sup>

Manusia untuk itu harus berusaha mensucikan diri agar dapat melepaskan diri dari pengaruh materi, karena dengan jalan itulah manusia akan mencapai kesempurnaan dan dapat berkomunikasi dengan akal *fa'al*.

---

<sup>79</sup>Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), h.136.

<sup>80</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 74.

Ibnu Sina memiliki keistimewaan dalam pembahasan jiwa, yaitu jiwa manusia dan segala jiwa-jiwa yang memancar dari akal kesepuluh, Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian:

1) Jiwa tumbuhan dengan daya-daya: makan, tumbuh, dan berkembangbiak.

2) Jiwa binatang dengan daya-daya: gerak, menangkap dari luar dan dari dalam dengan:

- a. Indera bersama yang menerima segala apa yang ditangkap oleh panca indera.
- b. Representasi yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama.
- c. Imajinasi yang menyusun apa yang disimpan oleh representasi.
- d. Estimasi adalah yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materi.
- e. Rekoleksi yang menyimpan hal-hal abstrak.

3) Jiwa manusia dengan daya-daya:

- a) Praktis yang hubungannya dengan badan.
- b) Teoritis yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Daya ini mempunyai tingkatan:

(1) Akal materi yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walau sedikitpun.

(2) Intellectual in habits, yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak.

(3) Akal aktuil, yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.

(4) Akal mustafad, yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tak perlu pada daya upaya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 35-37.

Ibnu Miskawaih mengatakan akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Jika sudah sampai pada akal *mustafad*, akal akan menerima pancaran dari akal kesepuluh berupa nur, ilmu yang berasal dari Tuhan dan itulah manusia sempurna. Kesempurnaan diperoleh dengan memfungsikan dua daya yang di miliki manusia yaitu daya praktis dan teoritis, secara seimbang dan selaras sesuai dengan fungsi masing-masing. Daya teoritis memiliki kekuatan berpikir yang berfungsi untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, dan hasil dari pengetahuan itu dapat dibenarkan, diterima dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan hakikat kebenaran yang sistematis dan membawa kepada pengetahuan tentang Tuhan, sehingga terwujudlah ketenangan dan kebahagiaan dalam jiwa manusia. Sedang daya praktis adalah berawal dari daya teoritis yang kemudian diwujudkan dalam bentuknya.<sup>82</sup>

Sifat seseorang tergantung dari jiwa mana yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berpengaruh maka manusia dapat menyerupai binatang tidak punya rasa malu, sehingga melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Sebaliknya jika jiwa manusia yang berpengaruh maka manusia dapat menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Dalam hal ini daya praktis memiliki yang sangat penting. Daya inilah yang mengontrol badan manusia, agar hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia tidak menjadi penghalang bagi daya teoritis untuk membawa manusia ke tingkat yang lebih tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan.<sup>83</sup>

Manusia harus membiasakan diri melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran dan kesadaran, agar perbuatan yang baik menjadi akhlak yang meresap dalam diri

---

<sup>82</sup>Rahmi Damis, *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*, (Uin Alauddin Makassar), h. 147. (22 januari 2018).

<sup>83</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 37.

seseorang. Karena akhlak hanya dapat dicapai dengan kebiasaan, seperti membiasakan agar tidak berlebih-lebihan dalam sesuatu, membiasakan untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan dengan ajaran agama, membiasakan diri untuk tidak terpengaruh oleh hawa nafsu, dan pengaruh kehidupan dunia. Sehingga hal ini juga terlihat dari gambaran awal dalam buku *Tazhib al-Akhlaq* yang dikutip dalam sebuah ayat al-Qur'an, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. asy Syams/91: 7-8.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Terjemahnya:*

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.<sup>84</sup>

Tampaknya filosof muslim memiliki pandangan yang sama tentang daya jiwa, yang di dalamnya terdapat kekuatan syahwat, kekuatan kemarahan, dan kekuatan akal. Sesuatu perjuangan yang cukup berat untuk dapat memenangkan kekuatan akal, dan itu harus tercapai agar dapat berhubungan dengan akal fa'al, karena dengan jalan itulah manusia akan mencapai kesempurnaannya. Dengan perkataan lain, manusia dapat mencapai kesempurnaan manakala memiliki akhlak yang sempurna melalui latihan, sehingga untuk menjadi manusia sempurna harus berlatih dengan akhlak terpuji.<sup>85</sup>

<sup>84</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan terjemahannya*, h. 896.

<sup>85</sup>Rahmi Damis, *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*, (Uin Alauddin Makassar), h.148. (22 januari 2018).

## BAB IV

### MANUSIA SEMPURNA MENURUT IBNU MISKAWAIH

#### A. Konsep Manusia Sempurna

Dalam konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih tidak jauh berbeda dengan para filosof Islam sebelumnya. Manusia merupakan alam kecil (micro cosmos) yang dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang ada di alam besar (macro cosmos). Panca indra yang ada pada manusia, di samping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indera bersama (hiss musytarak yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Ciri-ciri indera-bersama ini ialah dapat menerima citra-citra inderawi secara serentak, tanpa zaman dan tanpa pembagian. Juga citra-citra itu tidak saling bercampur dan terdesak sasamanya pada indera tersebut.<sup>86</sup> Kemudian daya ini beralih ke tingkat daya khayal yang terletak di bagian depan otak. Dari daya khayal tersebut naik ke daya pikir sehingga dapat berhubungan dengan akal aktif untuk mengetahui hal-hal yang Ilahi.<sup>87</sup>

Sebagaimana para filosof lainnya Ibnu Miskawaih memandang bahwa untuk menjadi manusia sempurna yaitu sebagai makhluk yang berakhlak mulia atau yang paling mulia, tentu dengan memiliki banyak macam daya. Yang menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu:

1. Daya bernafsu (an-nafs al-babimiyyah) sebagai daya terendah yakni daya amarah, atau biasa disebut daya binatang buas;

---

<sup>86</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 58-59.

<sup>87</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. IV; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 62.



2. Daya berani ( an-nafs as-sabu'iyat) sebagai daya pertengahan, yakni berani dalam menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan dan,
3. Daya berpikir (an-nafs an-nathiqah) sebagai daya tertinggi, yakni daya raja yang merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berfikir dan untuk melihat fakta organ tubuh yang digunakan adalah otak. Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.<sup>88</sup>

Dari tiga daya di atas adalah sumber bagi perkembangan perilaku manusia dan kualitas mental manusia. Melalui daya ini manusia mampu mencapai tingkat lebih tinggi, mulia dari tingkat 'aqil hingga tingkat kebajikan mutlak, tingkat malaikat, atau tingkat ketuhanan. tahap perkembangan daya pada manusia ini menjadi acuan Ibnu Miskawaih membangun gagasan pendidikan akhlak, yaitu proses menguatkan dan meluruskan potensi-potensi manusia agar semakin tinggi kualitas akhlaknya.<sup>89</sup>

Seseorang yang mengembangkan sifat kemanusiaan, kemalaikatan, dan ketuhanan, ia akan menyerupai malaikat, dan semakin dekat dengan Allah Swt. Posisi inilah tingkat yang ideal, manusia derajatnya paling tinggi: manusia sempurna atau insan kamil. Tingkat kesempurnaan, kamal atau manusia mulia yaitu tingkat di mana orang mencapai pengetahuan menyeluruh (*kulliyat*), melihat segala sesuatu pada esensi universal, bukan partikular (*juziyyat*). Tingkat ideal dicapai melalui proses pendidikan, proses kecintaan akan ilmu pengetahuan yang tinggi (*as-syauq ila al ma'arif wa al-ulum*). Posisi ideal ini hanya dapat dicapai oleh para filsuf dan para

---

<sup>88</sup>Nasir, A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar:Alauddin University Press, 2013), h. 124-125.

<sup>89</sup>Nisrokha, Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, *Jurnal Madaniyah*, Vol. I Edisi X, (Januari2016), h. 114.

nabi, dengan kemampuan berkontemplasi, menyatukan diri dengan Tuhan. Mereka disebut ‘aliman tamman, orang yang sempurna dalam keilmuan dan perilaku. Bedanya filsuf mendapatkan hikmah dari jalan berfilsafat, berkontemplasi, atau “dari bawah” sedangkan nabi mendapat hikmah dari Tuhan atau “dari atas”. Namun Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi sosial. Karenanya manusia tidak sepatutnya dengan pencapaian pengetahuan dengan model pendidikan asosial, model berkhalwat, bertapa dan mengasingkan diri.<sup>90</sup>

Pemahaman tersebut di atas, unsur ruhani berupa *an-nafs al-babimiyat* dan *an-nafs as-sabu’iyyat* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafs an-nathiqat* berasal dari ruh Tuhan. Karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran.<sup>91</sup>

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-babimiyah/as-syahwiyyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyah/as-sabu’iyyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan menggunakan alat bendawi atau alat bedani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibnu

---

<sup>90</sup>Najwa Mu’minah, *Character Bulding dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ibnu Miskawaih*, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1 (Februari2015), h.106.

<sup>91</sup>Nursyamsiah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 139.

Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.<sup>92</sup>

Substansi manusia mempunyai aktivitas yang khas, yang tak ada pada lainnya di dunia ini. Manusia merupakan benda alam yang paling mulia. Namun bila dia tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka manusia dapat dikatakan seperti kuda yang tidak berperilaku yang digunakan persis seekor keledai untuk membawa muatan, dan apabila seperti hal tersebut lebih baik mati daripada hidup. Sebab itu, tentu saja bidang pembinaan karakter ini yang bertujuan untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia dapat berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat ini dikutuk Allah swt. dan merasakan azab neraka yang pedih, tentu saja bidang karakter ini adalah yang terbaik dan paling mulia. Adapun bidang-bidang lain, masing-masing tingkatan kemuliaannya sesuai dengan tingkatan hal-hal yang diupayakan untuk dimajukannya. Persoalan ini sangat jelas bagi mereka yang menelaah bidang-bidang yang bermacam-macam. Karena sekian banyak kedisiplinan, maka akan kita dapatkan disiplin penyamakan kulit.<sup>93</sup>

Manusia yang memiliki banyak substansi dalam bermacam-macam kesiapan untuk memperoleh berbagai macam tingkatan. Maka harapan untuk meningkatkan dirinya tidak selalu sama tingkatannya. Hal ini nanti akan menjadi satu hal yang, insya Allah akan jelas. Yang harus kita ketahui sekarang adalah bahwa substansi

---

<sup>92</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 7-8.

<sup>93</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1968), h. 61.

manusia itu maujud berkat kekuasaan penciptanya swt. Sementara membuat substansi ini menjadi baik, itu diserahkan kepada manusia dan bergantung pada kehendaknya. Camkan pernyataan umum ini sampai, insya Allah, kami membahasnya dengan singkat pada tempatnya yang tepat.<sup>94</sup>

Manusia itu terdiri dari bagian-bagian, maka kesempurnaan dan aktivitas yang khas baginya pun tidak dapat menjadi semata-mata kesempurnaan elemen-elemen sederhananya dan aktivitas-aktivitas khasnya. Kalau tidak begitu, adanya susunan itu akan menjadi mustahil, sebagaimana yang terjadi pada cincin atau tempat tidur. Maka begitu pula manusia memiliki aktivitas khas baginya, ditilik dari sisi keberadaannya yang tesusun dari berbagai elemen, aktivitas yang tak satu pun dari benda-benda alam lain memilikinya. Manusia paling yang mulia sudah pasti manusia yang paling dapat mengejawantahkan aktivitas khasnya, juga yang paling bisa mempertahankan aktivitas tersebut selamanya. Manusia yang terbaik diketahui, maka akan dapat diketahui bagaimana manusia yang paling buruk, dengan cara melihat kebalikannya.<sup>95</sup>

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa itu adalah jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian jasad.<sup>96</sup> Jiwa ini dapat menerima balasan di akhirat nanti. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan diakhirat hanya dialami oleh jiwa saja, menangkap keberadaan zatnya dan mengetahui tentang ketahuan dan keaktivitasnya. Sebagai argumen Ibnu

---

<sup>94</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 62.

<sup>95</sup>Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 62.

<sup>96</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya* (Cet.V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 133.

Miskawaih memajukan bahwa jiwa dapat menangkap bentuk sesuatu yang berlawanan dalam waktu yang bersamaan, seperti warna hitam dan putih. Sedangkan jasad tidak dapat melakukan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat hanya dialami oleh jiwa saja, karena kelezatan jasmani bukanlah kelezatan hakiki.<sup>97</sup> Sehingga para etikawan muslim sepakat bahwa karakter manusia yang baik maupun yang buruk bersumber pada daya-daya jiwa yang ada pada manusia atau biasa disebut dengan mental faculties disebut dengan istilah Nafs.<sup>98</sup>

Kesempatan lain, Ibnu Miskawaih membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan pancaindra. Secara tegas mengatakan bahwa pancaindra tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap pancaindra, yakni yang dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.<sup>99</sup>

Secara filosofis, hakekat manusia tidaklah seperti apa yang dapat dilihat secara empiris dan biologis. Disamping itu manusia sebagai makhluk fisik, dan juga makhluk psikis atau makhluk jasmani sekaligus makhluk rohani. Persoalan jasmani manusia saja sudah memiliki ruang lingkup pengkajian dan perenungan yang dalam, di mana manusia diciptakan secara evolusi jasmani.<sup>100</sup> Sebagaimana Ibnu Miskawaih menganut paham evolusi bila mana dalam paham Ikhwanal-Safa, dikatakan bahwa yang lebih dulu muncul di bumi ini adalah mineral, kemudian baru tumbuh-

---

<sup>97</sup>Nursyamsiah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral*, h. 132.

<sup>98</sup>Mustari Mustafa, *Filsafat & Ilmu Pengetahuan: Pilar Kaki Langit Peradaban* (Cet.I: Makassar: Alauddin Univercity Press, 2012), h. 204.

<sup>99</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*, h. 134.

<sup>100</sup>Nasharuddin, *Akhlak (Ciri manusia Paripurna)* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 22.



tumbuhan, kemudian baru binatang, dan kemudian lagi baru manusia, dengan penjelasan bahwa puncak perkembangan alam binatang terdapat kera, yang banyak persamaannya dengan manusia dalam bentuk dan kelakuan, maka Ibnu Miskawaih juga mengajukan prinsip yang sama. Evolusi menurutnya berlangsung dari alam mineral ke alam tumbuh-tumbuhan, selanjutnya ke alam binatang, seterusnya ke alam manusia. Transisi dari alam mineral ke alam tumbuhan terjadi melalui merjan (kerang), dari alam tumbuhan ke alam binatang melalui pohon korma, dan dari alam binatang ke alam manusia melalui kera.<sup>101</sup>

Sebagaimana tertulis dalam buku *Tahzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa tujuannya menulis buku tersebut adalah agar manusia berhasil membangun jiwa-jiwa dalam suatu akhlak, yang dengan itu akhlak dapat muncul dari diri manusia, dengan mudah dan tanpa dibuat-buat, perbuatan-perbuatan yang seluruhnya indah. Jalan untuk menghasilkan akhlak demikian adalah mengetahui lebih dahulu jiwa kita, apa hakikatnya dan untuk apa jiwa diciptakan dalam diri kita.

<sup>102</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, pada diri manusia, selain terdapat tubuh (ragam/jisim) juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh; pada wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh melainkan dengan adanya substansi yang sederhana, dan tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani. Dan itulah jiwa, menurut Ibnu Miskawaih. Sebagaimana argumennya untuk menunjukkan adanya jiwa, antara lain mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari

---

<sup>101</sup>Sirajuddin Zar, *Filosof dan Filsafatnya* (Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 132.

<sup>102</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 90.

benda-benda yang bersifat jasmani/empirik dan juga terhadap ide-ide rasional yang abstrak. Sehingga Ibnu Miskawaih menyimpulkan akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Jika sudah sampai pada akal *mustafad*, akal akan menerima pancaran dari akal kesepuluh berupa nur, ilmu yang berasal dari Tuhan dan itulah manusia sempurna.<sup>103</sup>

Seseorang yang merekam, atau yang menerima itu bersifat jasmani, pastilah yang bersifat jasmani itu tidak dapat melakukannya karena benda jasmani hanya bisa menerima suatu bentuk baru yang menggantikan bentuk yang lama; benda jasmani hanya dapat menerima satu bentuk dalam satu saat, dan hanya bisa menerima bentuk bentuk yang berbeda pada waktu yang berlainan. Rekaman/penerimaan kesadaran diri manusia pada bentuk-bentuk konkrit dan abstrak berlangsung terus menerus dan tidak terjadi penggantian bentuk-bentuk lama oleh bentuk-bentuk yang baru diterima. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa orang yang menerima atau merekam itu bukanlah sesuatu yang bersifat jasmani, tapi substansi yang imateri, yang disebut; jiwa manusia.<sup>104</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, faktor yang membedakan jiwa manusia dari jiwa binatang adalah adanya potensi akal pada jiwa manusia, sedang potensi akal itu tidak terdapat pada jiwa binatang. Potensi akal adalah potensi untuk memiliki pengetahuan teoritis (memiliki gambaran yang benar tentang realitas) dan pengetahuan praktis (pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan buruk sehingga mendorong untuk berbuat baik dan tidak berbuat buruk). Kebaikan dan kebahagiaan manusia terletak pada mengaktualnya secara sempurna potensi akal pada jiwanya.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Rahmi Damis, *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*, (Uin Alauddin Makassar), h. 147. (22 januari 2018).

<sup>104</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 91.

<sup>105</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 92.

Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia iktiarnya. Manusia yang paling utama adalah siapa yang paling mampu mewujudkan perbuatan yang membedakan dirinya dari binatang. Oleh karena itu, kata Ibnu Miskawaih, wajblah kita sungguh-sungguh menginginkan kebaikan, yang merupakan kesempurnaan manusia dan tujuan penciptaan manusia. Seseorang wajib berjuang semaksimal mungkin untuk meraihnya, dan menjauhi kejahatan.<sup>106</sup>

Mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam rangka hal tersebut, menurut Ibnu Miskawaih, perlu manusia bekerja sama atau saling membantu karena manusia secara sendirian tidak akan mampu mewujudkannya. Oleh karena itu, wajblah manusia itu saling mencintai dan menyadari bahwa kesempurnaan dirinya tergantung pada kesempurnaan diri manusia yang lain. Bila tidak saling membantu, niscaya kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaan itu tidak tercapai. Ibnu Miskawaih juga mengingatkan bahwa orang-orang yang mengabaikan kebutuhan-kebutuhannya di dunia ini, sebenarnya bersikap tidak adil karena mereka menginginkan layanan tanpa memberi pelayanan. Meskipun kebutuhan mereka sedikit, mereka tetap membutuhkan layanan banyak orang. Oleh karena itu, wajib bagi setiap manusia melayani yang lain. Bila manusia banyak melayani, maka dapat menuntut banyak, tapi bila hanya sedikit melayani, maka hanya dapat meminta sedikit.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, h. 94.

<sup>107</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)* (Cet. I; Bandung, 2015), h. 98.

## B. Cara mencapai Tingkatan Manusia sempurna

Cara mencapai manusia sempurna yaitu dilakukan oleh orang berakal dengan mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan tersebut. Untuk memperbaiki kekurangan ini seseorang harus menggunakan keutamaan jiwa berpikirnya, dengan alasan bahwa jiwa ini bisa menjadi manusia yang sempurna, dan menelaah kekurangan yang ada dalam jiwanya, dengan berupaya memperbaiki segala kemampuannya. Karena inilah kebaikan-kebaikan yang tidak ditutup-tutupi. Namun jika manusia memperolehnya maka tidak merasa malu, atau serta bersembunyi di balik kegelapan malam. Bahwa manusia akan senantiasa memperlihatkan kebaikan ini dimuka umum. Kebaikan ini pulalah yang membuat manusia menjadi lebih mulia dibanding orang lain, dan kemanusiaannya lebih tinggi ketimbang kemanusiaannya orang lain.<sup>108</sup>

Kesempurnaan manusia ada dua macam, karena dua daya yang memilikinya: daya kognitif dan daya praktis. Dengan yang pertama manusia cenderung kepada berbagai macam ilmu dan pengetahuan, dan dengan yang satunya lagi condong kepada mengorganisasikan hal-hal. Kedua kesempurnaan inilah yang dikupas para filosof. Mereka berkata: filsafat dibagi menjadi dua bagian: teoritis dan praktis. Ketika manusia menguasai kedua bagian ini, maka manusia memperoleh kebahagiaan puncak. Kesempurnaan pertama manusia yaitu melalui salah satu dari dua daya yaitu kognitif, yang dengan daya ini seseorang rindu pada pengetahuan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasannya dan

---

<sup>108</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1968), h. 70.

kerangka berpikirnya pun akurat. Dengan demikian tak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Dengan mengetahui maujud-maujud, di mana manusia bergerak maju secara sistematis, manusia mencapai pengetahuan Ilahi, yang merupakan pengetahuan tertinggi tingkatannya. Pada pengetahuan Ilahi inilah dia berpegang teguh, jiwanya tenteram, hatinya tenang, keraguannya hilang, dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya di depan matanya, sampai manusia bersatu dengannya. Jalan kesempurnaan ini sudah kami utarakan, dan dijelaskan dalam karya-karya lain.

Kesempurnaan yang kedua, yang dicapai melalui daya yang lain, yaitu daya praktis, itulah tujuan kami dalam buku ini. Yaitu kesempurnaan karakter. Dimulai dengan menerbitkan daya-daya dan aktivitas yang khas bagi daya-daya itu hingga tidak saling berbenturan, namun hidup harmonis di dalam dirinya, hingga seluruh aktivitasnya sesuai dengan daya dan tertata dengan baik. Diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, di mana tindakan dan daya tertata baik dikalangan masyarakat sedemikian hingga terjadi keselarasan, dan masyarakat mencapai kebahagiaan, seperti yang terjadi pada individu manusia.<sup>109</sup>

Kesempurnaan teoritis demikian berkenaan dengan kesempurnaan praktis seperti bentuk dan materi. Yang satu tidak bakal lengkap kecuali ditunjang dengan oleh yang lainnya, karena pengetahuan adalah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya, sedangkan akhir tanpa permulaan adalah mustahil. Kesempurnaan manusia inilah yang kami disebut sebagai obyek. Sebab obyek dan kesempurnaan sebenarnya satu. Walaupun berbeda, itu hanya dalam soal sudut pandang saja. Ketika manusia

---

<sup>109</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1968), h. 63.



melihat dalam jiwa itu dan belum aktual, maka itu adalah obyek. Namun jika teraktualisasikan dan menjadi sempurna, maka itu adalah kesempurnaan.<sup>110</sup>

Mereka dalam hal ini mengutarakan, manusia mencapai kesempurnaannya dan bisa menampilkan aktivitasnya yang khas bagi dirinya, jika dia mengetahui seluruh maujud. Yang saya maksud, manusia mengetahui segala bentuk universal maujud-maujud itu dan batasan-batasannya yang merupakan esensinya, bukan aksiden-aksiden dan sifat-sifatnya yang membuatnya tak terbatas jumlahnya. Sebab jika anda mengetahui universalitas maujud-maujud ini, niscaya akan anda ketahui juga partikularnya, karena partikular tidak berpisah dari universalnya. Kalau kesempurnaan ini sudah Anda capai, lengkapilah kesempurnaan tersebut dengan tindakan yang teratur, dan susunlah daya dan bakat anda secara ilmiah, sesuai dengan ilmu yang telah anda kuasai.<sup>111</sup>

Ketika di antara seseorang sudah mencapai tahapan ini, maka mereka akan menjadi suatu dunia dan layak disebut mikrokosmos. Sebab, bentuk seluruh maujud akan hadir dalam diri manusia, dan manusia akan menjadi, dalam arti tertentu, identik dan lalu anda menjadi, berkenaan dengannya, wakil pencipta segalasesuatu. Anda tidak akan melenceng keluar dari tatanan arif dan aslinya, dan saat itulah berarti anda telah menjadi satu dunia yang sempurna. Maujud sempurna ini abadi. Maka anda tak akan terputus dari kebahagiaan abadi, karena kesempurnaan anda membuat anda siap

---

<sup>110</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 63.

<sup>111</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 64.

menerima pancaran Ilahi selamanya, dan dengannya sangat dekat, sehingga satu tabir pun tidak ada yang dapat memisahkan anda darinya.<sup>112</sup>

Tingkatan inilah yang paling tinggi dan kebahagiaan terakhir. Kalau individu manusia tidak bisa mencapai kedudukan ini, menyempurnakan bentuk kemanusiaannya dengan kedudukan ini, dan memperbaiki kekurangan yang ada dengan cara mendaki setapak demi setapak ke kedudukan ini, maka kondisinya sama saja dengan binatang atau tumbuh-tumbuhan, yang akhirnya berupa kesirnaan melalui transformasi yang dialaminya dan kekurangan-kekurangan yang tidak dapat diperbaikinya. Mustahil baginya untuk mencapai kekekalan dan kebahagiaan abadi dengan mendekat kepada Tuhan semesta alam dan masuk ke dalam surganya. Barangsiapa yang tidak dapat membayangkan situasi seperti ini, dan setengah-setengah saja pengetahuannya, dan tidak dapat memahaminya, niscaya manusia dilanda kebimbangan dan menduga, jika manusia telah hancur tubuhnya, berarti lenyap pulalah manusia itu, persis seperti yang terjadi pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kalau sudah begitu, kafirlah orang seperti itu. Dan dianggap telah keluar dari kearifan dan hukum agama.<sup>113</sup>

Kesempurnaan manusia terletak pada pada kenikmatan spritualnya sebagaimana orang menduga bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia ada pada kenikmatan inderawi. Kenikmatan ini diyakini sebagai tujuan puncak dan kebahagiaan terakhir. Mereka juga mengira bahwa seluruh daya lain manusia diciptakan Tuhan dalam dirinya demi kenikmatan inderawi ini, dan bahwa jiwa yang

---

<sup>112</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 65.

<sup>113</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 65.

mulia, yang kita sebut jiwa rasional, yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai tingkah lakunya, tetapi diarahkan demi mencapai kenikmatan inderawi itu, karena memandang bahwatujuan akhirnya adalah menikmati kenikmatan inderawi yang sepuas-puasnya. Mereka malah berpendapat bahwa daya-daya jiwa berpikir, yang terdiri dari daya mengingat, menghafal dan menganalisis, dimaksudkan untuk mencapai tujuan ini, sebab, kata mereka, kalau manusia mengingat kenikmatan makan, minum maupun bersebadan, lantas dia merindukannya dan berupaya untuk menikmatinya lagi. Maka mamfaat mengingat itu tak lain adalah menikmati kenikmatan itu. Karena anggapan seperti ini, maka orang lain memandang jiwa mulia dan melihat ini sebagai hamba sahaya yang bekerja untuk melayani hawa nafsu, dalam rangka memperoleh kepuasan makan, minum maupun seks, dan menatanya demi kepuasan itu.<sup>114</sup>

Pendapat masyarakat itulah yang sangat banyak dan manusia bodoh serta hina. Dengan hal-hal ini yang mereka jadikan tujuan hidup, yang mereka rindukan ketika teringat akan surga dan dekatnya daripada Tuhan *'Azza wa Jalla*, ketika berdoa dan shalat. Mereka beribadah, meninggalkan kesenangan duniawi, itu seseorang lakukan atas dasar pamrih, serta mengharap keuntungan berlipat ganda. Seolah-olah seseorang tinggalkan kenikmatan yang sedikit demi memperoleh kenikmatan yang lebih banyak. Seseorang campakkan kesenangan material yang fana, demi mendapatkan kesenangan yang kekal. Namun seseorang berpendapat bahwa, terlepas dari keyakinan dan tindakan ini, maka seseorang yang mengungkapkan di depan tentang malaikat, yakni makhluk paling tinggi dan mulia, serta mengatakan bahwa

---

<sup>114</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 65.

malaikat bersih dari hal-hal keji itu, serta mereka menganggap bahwa malaikat yang paling dekat pada Allah Ta'ala di banding manusia, lebih tinggi derajatnya ketimbang manusia, bebas dari obyek-obyek yang dihajatkan manusia.

Sesungguhnya mereka juga mengerti bahwa pencipta mereka dan pencipta segala sesuatu, bersih dari hal-hal keji tadi, dan tidak disifati dengan kenikmatan dan penikmatan sekalipun mampu memiliki itu semua, dan bahwa manusia dan cacing bangbong, ulat, serangga kecil dan binatang buas sama-sama memiliki kesenangan ini, sekalipun manusia menyerupai malaikat, dalam hal sama-sama mempunyai pikiran. Mereka merujukkan keyakinan terakhir ini dengan keyakinan pertama. Inilah yang mengherankan sekali. Sebab mereka merasakan lapar, sakit, atau berbagai kekurangan, dan mereka perlu mengatasinya dan perlu terbebas dari penderitaan itu. Kalau bekas-bekas penderitaan ini sudah hilang, dan mereka terbebas darinya, mereka senang dengan kondisi itu, dan merasa nikmat. Mereka tak sadar kalau mereka menginginkan kenikmatan makan, maka sebenarnya mereka menginginkan lebih dulu pedihnya rasa lapar. Sebab, kalau mereka tidak merasakan derita lapar, mereka tak bisa merasakan nikmatnya makan. Begitu pula dengan kesenangan dan kenikmatan yang lain, namun pada sebagian lebih jelas ketimbang pada yang lain.<sup>115</sup>

Semua kenikmatan itu sama, bahwa kenikmatan tidak akan bisa dirasakan kecuali sebelumnya menderita lebih dulu. Sebab, kenikmatan Cuma nama lain dari rasa tenteram dan lega setelah sebelumnya menderita. Kenikmatan inderawi tak lebih dari sekedar selesainya seseorang dari derita dan rasa sakit yang sebelumnya dia alami. Akan tampak jelas bahwa orang yang puas mengupayakan kenikmatan tubuh

---

<sup>115</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 66.

dan menjadikannya sebagai tujuan kebahagiaannya, berarti menjadikan dirinya serendah-rendahnya budak hingga serendah-rendahnya tuan, karena dia telah menjadikan jiwa mulianya, yang membuatnya sama dengan derajat malaikat, sebagai hambanya nafsu rendah sehingga dia sama derajatnya dengan babi, bangbong, ulat, atau hewan rendah lainnya yang memiliki kondisi yang juga dimilikinya itu.<sup>116</sup>

Namun pembicaraan kita sudah mulai menyinggung tingkatan yang tinggi mulia ini, yang memang segaja dipersiapkan agar dicapai manusia, dan kita sudah menjelaskan bahwa prestasi ini dimulai dari mendambakan pengetahuan, maka perlu kami jelaskan lebih lanjut hal ini. Keinginan ini akan membimbing manusia di jalan lurus dan ke arah yang tepat, hingga dia sampai pada puncak kesempurnaannya, yaitu kebahagiaan sempurnanya. Kendati demikian, sedikit sekali manusia yang berhasil. Karena keinginannya membelokkannya dari tujuan tertinggi dan jalan lurus. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor. Sehingga manusia ingin mencapainya, manusia harus siap menerima kebajikan, lebih dengan kebajikan itu daripada orang lain. Dan besar kesempatannya untuk mencapainya. Oleh kerana itu kebahagiaan seseorang berbeda dengan kebahagiaan orang lain, kecuali untuk orang yang memiliki jiwa yang jernih dan tabiat yang tinggi dan yang karenanya mencapai akhir dari segala sesuatu dan batas dari akhir dan tabiat yang tinggi dan yang karenanya mencapai akhir dari segala sesuatu dan batas dari akhir tadi. Yang saya maksud adalah kebahagiaan puncak, yang tak ada lagi kebahagiaan setelah itu.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 67.

<sup>117</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, h. 87.



### C. Keutamaan Manusia Sempurna

Berbicara tentang keutamaan manusia sempurna tentu berasal dari keutamaan akhlak yang merupakan makhluk yang paling mulia dan sempurna. Sehingga menurut Ibnu Miskawaih bahwa keutamaan akhlak terdiri dari empat keutamaan (*alfadilah*) yaitu:

1. kebijaksanaan (*al-hikmah*) memiliki tujuan cabang, yaitu: ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran dan mudah dalam belajar.
2. keberanian (*as-syaja'ah*) berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu: berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat.
3. kesucian diri (*al-iffah*) menjaga diri memiliki dua belas cabang, yaitu: malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan, kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian.
4. keadilan (*al-adalah*), yang menjadi induk (pokok) dari berbagai prangai atau bentuk akhlak (cabang) yang lain. Agar mendapatkan keutamaan (*fadilah*), ketika potensi *al-bahimiyyat*, *al-ghadabiyyat*, *al-natiqat* dalam tubuh manusia tersebut harus digunakan secara seimbang, pertengahan dan adil. Sehingga Ibnu Miskawaih membagi tiga cabang, yaitu: keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan. <sup>118</sup>

---

<sup>118</sup>Nihaya M dan Nasir Siola, *Pengantar Filsafat Islam*, h. 97.

Jalan tengah dari ketiga keutamaan akhlak, keutamaan hikmah, keberanian dan kesucian diri, adalah keutamaan keadilan (*al-adalah atau justice*). Keadilan adalah kesempurnaan dan pemenuhan ketiga keutamaan tersebut, yang menghasilkan keseimbangan dan persesuaian antara jiwa natiqah, ghadabiyah, dan bahimiyyah. Keseimbangan tersebut merupakan cara penyatuan, bahwa prinsip utama hidup di dunia adalah pengganti atau bayangan dari keesaan Tuhan. Kesatuan yang seimbang adalah “kesempurnaan makhluk” (*perfection of beings*), selain itu juga sebagai “kebaikan yang sempurna (*perfect goodness*).<sup>119</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik dan ada kalanya manusia mengalami perubahan khuluq sehingga dibusia mengalami perubahan khuluq sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasehat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.<sup>120</sup>

Untuk era sekarang ini agar doktrin jalan tengah tidak kehilangan barometer dan tetap relevan, maka doktrin jalan tengah bisa dipahami sebagai doktrin yang menganung nuansa dinamika. Artinya adanya tarik-menarik antara kebutuhan peluang, kemampuan, dan efektivitas. Sehingga ukuran “akhlak pertengahan” pun akan selalu berubah sejalan dengan laju perkembangan zaman, termasuk ikut menentukan di dalamnya adalah laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi,

---

<sup>119</sup>Najwa Mu'minah, *Character Bulding dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ibnu Miskawaih*, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1 (Februari2015), h. 106. (06 juli 2018).

<sup>120</sup>Najwa Mu'minah, *Character Bulding Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, JPII Vol. 1, No. 1, (Oktober 2016), h. 113.

sosial,al, politik, dan budaya. Contoh konkretnya ukuran kesederhanaan bagi masyarakat bawah berbeda dengan kesederhanaan bagi masyarakat kelas menengah, dan atas. <sup>121</sup>

Akhlak tengah selalu dinamis dan fleksibel, karena dapat terus-menerus berlaku sesuai tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Dengan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun. Sehingga doktrin jalan tengah bersifat relatif, berkembang seiring perkembangan zaman dan ukurannya, dan tidak kaku. Namun tetap, bahwa alat ukur untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal (falsafat), dan syari'at. <sup>122</sup>



---

<sup>121</sup>Nur Hamin, *Pendidikan Akhlak: Konparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18 Nomor. 1 (juni 2014). h. 32.

<sup>122</sup>Najwa Mu'minah, *Character Bulding Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter*, JPII Vol. 1, No. 1, (Oktober 2016), h. 107.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk menjadi manusia sempurna yaitu sebagai makhluk yang berakhlak mulia atau makhluk yang paling mulia, tentu dengan memiliki banyak macam daya. Yang menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu: (1) Daya bernaflu (an-nafs al-babimiyyah) sebagai daya terendah, (2) Daya berani (an-nafs as-sabu'iyah) sebagai daya pertengahan, (3) Daya berpikir (an-nafs an-nathiqah) sebagai daya tertinggi.

Dari tiga daya di atas adalah sumber bagi perkembangan perilaku manusia dan kualitas mental manusia. Melalui daya ini manusia mampu mencapai tingkat lebih tinggi, mulia dari tingkat 'aqil hingga tingkat kebajikan mutlak, tingkat malaikat, atau tingkat ketuhanan. Tahap perkembangan daya pada manusia ini menjadi acuan Ibnu Miskawaih membangun gagasan pendidikan akhlak, yaitu proses menguatkan dan meluruskan potensi-potensi manusia agar semakin tinggi kualitas akhlaknya. Ibnu Miskawaih menyimpulkan bahwa hakekat manusia sempurna ada pada akal, sebab akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Jika sudah sampai pada akal *mustafad*, akal akan menerima pancaran dari akal kesepuluh berupa nur, ilmu yang berasal dari Tuhan dan itulah manusia sempurna.

*Kedua*, kesempurnaan manusia ada dua macam, karena dua daya yang memilikinya: daya kognitif dan daya praktis. Maka kesempurnaan teoritis berkenaan dengan kesempurnaan praktis seperti bentuk dan materi. Yang satu tidak bakal lengkap kecuali bila ditunjang dengan oleh yang lainnya, karena pengetahuan adalah

permulaannya dan perbuatan itu akhirnya, sedangkan akhir tanpa permulaan adalah mustahil. Kesempurnaan manusia inilah yang kami disebut sebagai obyek. Sebab obyek dan kesempurnaan sebenarnya satu. Walaupun berbeda, itu hanya dalam soal sudut pandang saja. Kalau kita melihat hal ini ketika masih dalam jiwa dan belum aktual, maka itu adalah obyek. Namun jika teraktualisasikan dan menjadi sempurna, maka itu adalah kesempurnaan.

*Ketiga*, berbicara keutamaan manusia sempurna tentu berasal dari keutamaan akhlak yang merupakan makhluk yang paling mulia dan sempurna. kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*as-syaja'ah*), kesucian diri (*al-iffah*), keadilan (*al-adalah*), Jalan tengah dari ketiga keutamaan akhlak, keutamaan hikmah, keberanian dan kesucian diri, adalah keutamaan keadilan (*al-adalah atau justice*). Keadilan adalah kesempurnaan dan pemenuhan ketiga keutamaan tersebut, yang menghasilkan keseimbangan dan persesuaian antara jiwa natiqah, ghadabiyah, dan bahimiyyah. Keseimbangan tersebut merupakan cara penyatuan, bahwa prinsip utama hidup di dunia adalah pengganti atau bayangan dari keesaan Tuhan.

## **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dengan penulisan konsep manusia sempurna agar bagi setiap umat manusia mampu menciptakan kehidupan yang baik sebagai makhluk yang bermoral dalam berkemampuan berbuat kebaikan dengan menjaga hubungan silaturahmi setiap hari dan menjadikan dirinya sebagai cermin yang jernih yang selalu merasakan setiap hari rasa tenang, angan-angan/pikirannya tenang dan mengakui serta menyerap nama dan sifat Tuhan dengan mencintai yang Maha Kuasa secara lahir dan batin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad. *Bunga Rampai Pemikiran Filsafat dan Tawsawuf* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ali, Fachry. *Realitas Manusia: Pandangan Sosiologis Ibnu Kaldun, dalam Dawan Rahardjo, (ed.), op.cit.*
- Azra, Azyumardi. *Antara Kebebasan dan keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam tentang Perbuatan Manusia, dalam Dawan Rahardjo (ed.), Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* Cet. II; Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Surabaya: Mekar, 2004.
- Azhari Noer, Azhari, Kautsar. *Tasawuf Filosofis, dalam Taufik Abdullah (ed.), Eksiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Aziz, Abdul. *Pemikiran Filsafat dalam Islam* Cet. I; Jakarta: Djamban, 2003.
- Anwar, Rosihan dan Solihin. *Kamus Tasawuf* Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ali, Yunasril. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Al-Jauziyah, Qayyim, Ibnu. *Al-fawa'id: Menuju Pribadi Takwa*. Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Cet, XII Jakarta: Rineka Cipta 2002.
- Baki, A. Nasir H. *Filsafat pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- BM, Aisyah, St. *Antara Akhlak, Etika, Dan Moral*. Cet. 1; Makassar: Alauddin university Press, 2014.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet, II; Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- BM, Aisyah. *Antara Akhlak, Etika, Dan Moral* Cet. 1; Makassar: Alauddin university Press, 2014.
- Baki, Nasir. *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Damis, Rahmi. *Tasawuf* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Damis, Rahmi. *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*. (Uin Alauddin Makassar), (22 januari 2018).
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsep Nuruddin ar-Raniry* Jakarta: Rajawali, 1983.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam* Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989.



- Departemen Agama RI, *Alqur-an dan Terjemahnya*. Ed. I; Mekar Surabaya, 2004.
- Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Cet. IV Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Hamka. *Perkembangan dan pemurnian Tasawuf*. Cet. II; Jakarta: Republika Penerbit (Pustaka Abadi Bangsa), 2017.
- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Hasan, Abdillah. *Tokoh-Tokoh<sup>Manshur</sup> Dunia Islam* Surabaya: Jawara Surabaya, 2014.
- Hadimulyo. *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati*. Hidayat, Komaruddin. *Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossen Nashr, dalam Dawam Rahardjo (ed.), ibid.*
- Hamin, Nur. *Pendidikan Akhlak:Konparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol,18 Nomor 1 juni 2014.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: RajaGravindo Persada, 2002.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*.Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak*,terj. Helmi Hidayat,*Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika* Cet. I; Bandung:Mizan, 1968.
- Mustafa, Mustari. *Filsafat & Ilmu Pengetahuan: Pilar Kaki Langit Peradaban* Cet.I: Makassar: Alauddin Univercity Press, 2012.
- Mu'minah, Najwa. *Character Bulding dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ibnu Miskawaih*, Jurnal Filsafat, Vol.25, No.1, Februari 2015.
- Mustafa, Mustari. *Filsafat & Ilmu pengetahuan: Pilar Kaki Langit Peradaban*. Cet. I ; Makassar: Alauddin University Persss, 2012.
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri manusia Paripurna)* Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers,2015.
- Nata, Abuddin, Haji. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Cet.I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nasution, HasyimSyah. *Filsafat Islam* (Cet. IV; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin Haji. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nasution, HasyimSyah. *Filsafat Islam*. Cet. IV; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nawawi, Hadari H. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Grafika, 1990.

- Poewadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ed. III, (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka (Persero).
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* Cet. IV; Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005.
- Sulaiman,Asep. *Mengenal Filsafat Islam* Cet.I; Bandung:Yrama Widya,2016.
- Siola, Nasir dan Nihaya *Buku Daras Pengantar filsafat Islam* Makassar: Alauddin Perss, 2010.
- Said, Usman dan Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam:Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sanusi, Ihsan dan Selamat, Kasmuri. *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Saimima Rauf Abdur Iqbal. *Sekitar Filsafat Jiwa dan Manusia dari Ibnu Sina, dalam Dawan Rahardjo (ed.), ibd. Lihat pula Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* Cet. II;Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- S, H, Saleem. *Di Kejar Reski Kesuksesan & Kebahagiaan*. Cet. I; Galmas Publisher, 2014.
- Siola, Nasir M, dan M, Nihaya, M. *Buku Daras Pengantar filsafat Islam*. Makassar: Alauddin Perss, 2010.
- Supadie, Ahmad, Didiek. *Pengantar Studi Islam*. Ed. I ; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Syaikh, Sa'id M. *Kamus Filsafat Islam. penerjemah*. Machnun Husein. Ed, I, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1991.
- Yunus, Muhmud. *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yunus, kalsum, Ummu. *Ilmu Tasawuf* Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya* Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zaprulkan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Zar, Sirajuddin. *Filsofot dan Filsafatnya* Cet. IV; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**RUDI. S** biasa dipanggil Rudi lahir tanggal 09 November 1993 di Desa Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman, anak ke 4 dari 5 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari ayahanda Sulaiman dan Ibunda Hj. Rahma.

Penulis menempuh pendidikan pada tahun 2001 di Sekolah SDN 007 Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 007 Sabang Subik pada tahun 2007 dan melanjutkan pendidikan di MTS Nuhiyah Pambusuang. Menyelesaikan pendidikan MTS Nuhiyah Pambusuang pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan di SMA Negeri 1 Tinambung pada tahun 2010. Menyelesaikan pendidikan SMA Negeri 1 Tinambung pada tahun 2013.

Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) di Fakultas Adab dan Humaniora dan mengambil Jurusan Aqidah & Filsafat Islam strata (S1).